

**PERAN AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH DALAM MENINGKATKAN NILAI  
RELIGIUS JAMAAH MASJID SYATORI DESA PURWOREJO, KECAMATAN  
NGUNTORONADI, MAGETAN**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**AMIN NURJANAH**

**NIM: 201180022**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

**OKTOBER 2022**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amin Nurjanah

NIM : 201180022

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

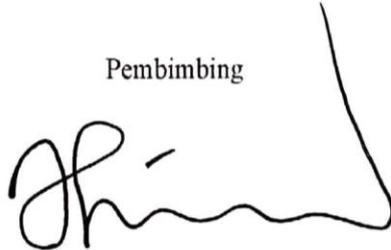
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam munaqasah

Ponorogo, 14 September 2022

Pembimbing



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.  
NIP. 19740419980209

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan  
Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



Dr. H. M. Athoni, M.Pd.I.  
NIP. 196252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Amin Nurjanah  
NIM : 201180022  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Meningkatkan Nilai Religius  
Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 09 November 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 14 November 2022

Ponorogo, 14 November 2022

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag.**  
NIP. 19680705199903100

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Sofwan Hadi, M.Si.  
Penguji I : Dr. H. Agus Tricahyo, MA.  
Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

  
( )  
( )

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Nurjanah

NIM : 201180022

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi hasil tulisan pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 14 September 2022

Yang membuat pernyataan



**Amin Nurjanah**  
NIM. 201180022

## PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amin Nurjanah

NIM : 201180022

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan.

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing, selanjutnya saya bersedia naskah ini untuk dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses, adapun isi dari keseluruhan tulisan sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 14 September 2022

Yang membuat pernyataan



Amin Nurjanah

201180022

## ABSTRAK

**Nurjanah, Amin, 2022.** *Peran Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Mambaul Ngadimah, M.Ag.

**Kata kunci: Peran, Ajaran Tarekat Syattariyah, Nilai religius**

Tarekat syattariyah merupakan salah satu tarekat yang berkembang di negara Indonesia. Nilai religius itu sangat penting tertanam dalam diri manusia, karena nilai religius adalah nilai kehidupan yang berasal dari tiga point penting yaitu aqidah, akhlak dan ibadah yang dijadikan pedoman untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Tarekat syattariyah sebagai salah satu tarekat mukhtabarah di Desa Purworejo. Tarekat ini memiliki kontribusi pada perbaikan akhlak jamaah misalnya orang pemabuk berat bahkan terkenal orang nakal di desa bisa berubah total menjadi lebih baik setelah bergabung.

Tujuan dari penelitian tarekat syattariyah di Desa Purworejo adalah untuk mengetahui serta mendeskripsikan: (1) Latar belakang berdirinya tarekat syattariyah (2) Ajaran tarekat syattariyah (3) Peran ajaran tarekat dalam meningkatkan nilai religius jamaah masjid syatori (4) Implikasi ajaran tarekat terhadap religius jamaah masjid syatori.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan untuk pengecekan keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peingkatan ketekunan dan triangulasi.

Adapun hasil penelitian tarekat syattariyah di Desa Purworejo disimpulkan: (1) Tarekat syattariyah merupakan salah satu tarekat mukhtabarah yang dipimpin langsung oleh Kyai Mahmud Sutari. Tarekat ini berdiri mulai tahun 2006 yang diikuti oleh desa setempat dan sekitarnya. (2) Ajarannya terbagi menjadi tiga, yaitu mistiko filosofis seperti dzikir 7, martabat 7, al muhdi, baiat; ritual ibadah seperti sholat, zakat, puasa, mujahadah; dan etika sosial seperti tolong – menolong, sodaqoh, tidak berghibah. (3) Peran ajarannya yaitu melalui ibadah sholat dapat meningkatkan ketauhidan dan beramal ma'ruf nahi munkar. Baiat sebagai bentuk hablumminallah dan habluminannas, memperbaiki budi pekerti dan sodaqoh dapat meningkatkan kedermawanan (4) Implikasi ajarannya terhadap religius jamaah masjid syatori cukup baik, hal ini dilihat dari perubahan ibadah, akhlak yang buruk menjadi lebih baik seperti jarang sholat serta puasa sekarang sudah melaksanakannya. Kemudian pemabuk berat juga sudah meninggalkan kebiasaanya itu.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
A. Kajian Teori.....	8
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Kehadiran Peneliti .....	30
C. Lokasi Penelitian .....	31
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Prosedur Pengumpulan Data .....	32
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	36

H. Tahap – Tahap Penelitian.....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>39</b>
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	39
B. Paparan Data .....	44
C. Pembahasan.....	55
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran.....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>64</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>119</b>
<b>SURAT IZIN PENELITIAN.....</b>	<b>120</b>
<b>SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN.....</b>	<b>121</b>



## DAFTAR TABEL

Lampiran	Halaman
Tabel 1.1 Pembagian Akhlak .....	25
Tabel 1.2 Telaah Hasil Penelitian Terdahulu .....	28



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	66
Lampiran 2 Deskripsi Wawancara .....	69
Lampiran 3 Deskripsi Observasi .....	108
Lampiran 4 Dokumentasi .....	111
Lampiran 5 Riwayat Hidup .....	119
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	120
Lampiran 7 Surat Telah Melakukan Penelitian.....	121



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Nilai religius merupakan komponen vital yang harus tertanam dalam diri setiap individu, karena berperan untuk menumbuhkan keimanan serta memberi dorongan dalam bertingkah laku dan berbuat yang baik. Upaya meningkatkan nilai religius merupakan suatu bentuk dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia serta bertakwa kepada Allah SWT. Dalam QS. Ali Imron ayat 104 dijelaskan terkait perintah untuk mengajarkan islam khususnya dalam penanaman nilai religius, yaitu sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Artinya: “Dan Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang – orang yang beruntung” (QS. Ali Imron: 104).<sup>1</sup>

Nilai religius berasal dari dua kata yaitu nilai dan religius. Kata nilai dalam KBBI berarti harga, angka kepandaian, penting, kadar atau mutu.<sup>2</sup> Menurut Kuperman, yang dikutip Mulyana menyebutkan nilai merupakan pedoman normatif yang menularkan manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara – cara tindakan alternatif. Adapun dari segi istilah nilai adalah bentuk keyakinan yang dijadikan dasar suatu tindakan untuk menjadikan hidupnya bermakna atau tidak di masa yang akan datang serta sebagai bahan pemikirannya guna mencapai suatu tujuan.<sup>3</sup>

Kata religius berasal dari bahasa latin *relegere* yang artinya berseteru terhadap norma – norma.<sup>4</sup> Kata religius sering dimaknai dengan kata agama atau keberagamaan. Frazer sebagaimana dikutip Nuruddin memberikan definisi agama adalah sistem

---

<sup>1</sup> Abdur Rauf, *Al-Qur'an Hafalan, Surat Al-Imran Ayat 104*, 63.

<sup>2</sup> Ma'muroh, *Aktualisasi Nilai - Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah* (Jakarta Selatan: Publika Indonesia Utama, 2021), 22.

<sup>3</sup> Muh. Khoirul Rifa'i, “Internalisasi Nilai - Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2016): 119.

<sup>4</sup> *Aktualisasi Nilai - Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah*, 31.

kepercayaan yang tidak stagnan sehingga berkembang sesuai dengan tingkat kognisi seorang individu.<sup>5</sup> Sehingga nilai religius dapat diartikan nilai kerohanian tinggi yang bersifat mutlak serta abadi bersumber pada kepercayaan maupun keyakinan setiap manusia kepada Allah SWT.<sup>6</sup>

Manusia di dunia ini tidak terlepas dari perilaku serta kebiasaan buruk, sehingga sangat penting untuk menanamkan nilai religius pada dirinya. Hal ini dikarenakan bahwa nilai religius merupakan nilai kehidupan yang bersumber pada keyakinan ketuhanan yang menjadikan tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah serta akhlak untuk dijadikan pedoman sesuai dengan ketentuan agama sehingga dapat mencapai keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.<sup>7</sup>

Salah satu nilai keagamaan atau ketuhanan yang mutlak pada keyakinan serta kepercayaan manusia disebut nilai religius. Selain itu nilai religius juga dapat diartikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang taat dalam menjalankan perintah agama, bertoleransi serta hidup rukun antar manusia. Sehingga, nilai religius harus diletakkan pada urutan pertama karena nilai ini merupakan tingkatan paling tinggi dibanding nilai – nilai yang lain. Hal ini dibuktikan dalam dasar negara Indonesia pada sila pertama dalam Pancasila yaitu ketuhanan yang maha esa. Nilai religius dikenal bangsa Indonesia sejak zaman prasejarah, yang mana diyakini manusia purba pertama kali sejak zaman Neolitikum atau batu muda. Pada zaman ini kemudian berkembanglah kebudayaan Megalitikum, yang mana disebut sebagai kebudayaan manusia purba yang menghasilkan batu besar guna kebutuhan religius. Hasil kebudayaan ini contohnya menhir, dolmen, arca, waruga sarkofagus.<sup>8</sup>

Pada zaman praaksara nilai religius sudah melekat pada diri setiap individunya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas kehidupan manusia purba selalu berpegang teguh untuk melakukan hal baik sesuai nilai spiritualitas yang dianutnya. Pada zaman praaksara nilai religius atau sistem kepercayaannya lebih kental pada animisme dan dinamisme. Berbeda dengan zaman sekarang, seiring perkembangan zaman di masa sekarang bukan lagi animisme dan dinamisme akan tetapi dengan hidayah dari Allah swt. manusia sekarang

---

<sup>5</sup> Rifa'i, "Internalisasi Nilai - Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil," 119.

<sup>6</sup> I Made Pageh, I Wayan Putra Yasa, and Ketut Sedana Arta, *Geger Batavia : Kepahlawanan Ida Made Rai Dalam Perang Banjar Menentang Kolonialisme Belanda Tahun 1868* (Klaten: Lakeisha, 2020), 202.

<sup>7</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3 (2018): 153–54.

<sup>8</sup> Martin Pradipta and Rahadian Prajudi Herwindo, "The Characteristic Features Of Megalithic Culture In The Architecture Of Temples On The Island Of Java (From The Ancient To The Middle And Late Classical Eras)," *Jurnal RISA* 01 (2017): 289–90.

lebih mempercayai adanya Tuhan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada yang mempercayai dinamisme maupun animisme.

Tingkatan nilai religius yang dimiliki setiap manusia di dunia tidak sama, ada yang rendah, sedang bahkan sempurna. Manusia tidak bisa dituntut untuk terus berada di jalan yang benar kecuali terdapat niat dari diri sendiri. Begitu pula dengan tingkat keimanan serta semangat dalam beribadah maupun beramal ma'ruf nahi munkar. Ada kalanya mereka lurus di jalan Allah ada pula yang menyimpang ke jalan yang sesat. Adapun permasalahan yang timbul saat ini yaitu banyak diantara jamaahnya yang dulunya pemabuk berat, keras kepala, jarang melaksanakan sholat dan puasa wajib, sering mengeluh ketika tertimpa musibah, merasa kurang atas nikmat yang dimiliki, senang hidup yang mewah dan setelah mendapat hidayah kemudian bergabung tarekat tersebut sekarang sudah berubah total menjadi lebih baik.<sup>9</sup>

Tidak mudah tentunya untuk mengembangkan tarekat Syattariyah ini apalagi di lingkungan yang kurang mendukung memang sangat sulit dan harus bekerja keras untuk selalu semangat pantang menyerah, akan tetapi meskipun dengan kondisi seperti itu apabila diniatkan untuk mencari pahala, mengubah kemungkaran maka akan dipermudah dan diberi jalan keluar oleh Allah SWT. Itupun tidak hanya dengan cara berdiam diri, berdo'a saja akan tetapi harus direalisasikan. Melihat kondisi tersebut, ajaran tarekat menjadi faktor utama dalam religius jamaah karena bisa menyelesaikan permasalahan tersebut guna meningkatkan nilai religius. Sebab banyak diantara jamaah setelah bergabung dalam tarekat seiring berjalannya waktu kehidupannya berubah menjadi baik. Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan serta dicontohkan Rasulullah dan dilaksanakan oleh sahabat, tabi'in turun – menurun sampai kepada guru – guru.<sup>10</sup>

Desa Purworejo merupakan salah satu desa tempat berkembangnya salah satu tarekat mukhtabarah di Indonesia, yaitu tarekat syattariyah. Tarekat ini diperkenalkan oleh syekh 'abdullah asy-syattar seorang ulama di India pada abad ke-5 tepatnya tahun 1485 M, yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Shohab al-Din Abu Hafs Umar al-Suhrawardi, seorang ulama sufi yang memperkenalkan tarekat suhrawardiyah. Akar historis tarekat Syattariyah berkaitan erat dengan tarekat Isyqiyah di Iran serta tarekat

---

<sup>9</sup> "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/12 - XI/2022," n.d.

<sup>10</sup> Abubakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1996), 67.

Bitsamiyyah di Turki Utsmani yang pernah populer di wilayah Asia Tengah sebelum akhirnya memudar dan bergantikan menjadi tarekat Naqshabandiyyah. Hal tersebut dikarenakan sanad tarekat Syattariyah masih terhubung dengan Abu Yazid Al-Ishqi dan Abu Yazid al-Bustami (w.260H/873M) yang menjadi sandaran silsilahnya untuk menghubungkan sampai kepada Imam Ja'far al- Sadiq, dan akhirnya sampai ke kanjeng Nabi Muhammad saw.<sup>11</sup>

Berawal dari berkembangnya tarekat syattariyah di Nusantara tepatnya daerah Sumatera dan Jawa melalui jalur ulama besar berasal dari Aceh Sumatera Barat yaitu Abdurrauf As-Singkili. Yang mana ia menghabiskan waktu 19 Tahun untuk belajar berbagai macam ilmu agama islam, terutama masalah hukum islam dan tasawuf di Jazirah Arab. Dalam perjalanannya ketika mengunjungi berbagai tempat dan menjumpai banyak ulama untuk menimba ilmu agama bertemu dua orang gurunya yang berpengaruh dalam berbagai ilmu keislaman yaitu Al-Kurani dan Al-Qusyasyi yang mana dari keduanya beliau mendapatkan ijazah berbagai macam ilmu tarekat, diantaranya Qadiriyyah, Khalwatiyyah, Naqshabandiyyah serta tarekat Syattariyah.<sup>12</sup>

Sejarah masuknya tarekat syattariyah di desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan ini berawal ketika mbah Mahmud Sutari warga desa tersebut lama menimba ilmu tentang ajaran Tarekat Syattariyah pada Kyai Imam Syufaat dari Desa Setono. Berdasarkan silsilah yang dimiliki oleh Mbah Mahmud Sutari, diketahui bahwa ajaran Tarekat di Jawa berasal dari Kyai Ali Muntahar (Jogorogo) berguru kepada kyai Muhammad Suryan (Gergunung Ngrambe) dan Arjo Muhammad (Kauman Ngrambe). Dua guru tersebut merupakan murid dari Kyai Abu Bakar (Ponorogo). Kyai Abu Bakar ini merupakan salah satu murid dari Kyai Mustahal dari Pacitan. Kyai Mustahal berguru kepada Kyai Mursyadah (Surakarta) dan seterusnya keatas sampai zaman Sayyidina Ali bin Abi Tholib ra.

Ajaran yang diperoleh dari Syaikh Ali Muntahar, oleh mbah Imam Syufa'at akhirnya disebarluaskan di daerah tempat tinggalnya. Dan ternyata ajaran tersebut disambut baik oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga hari demi hari lambat laun pengikutnya semakin bertambah banyak, bahkan ada yang berasal dari luar daerah. Ajaran yang dibawa oleh mbah Imam Syufaat, tidak berbeda dengan ajaran pada Tarekat Syattariyah di wilayah lainnya. Hingga saat ini ajaran – ajaran tarekat masih diamalkan

<sup>11</sup> Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 28–29.

<sup>12</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, “Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh,” *UIN Ar-Raniry Aceh* 19 (2017): 78.

oleh murid – muridnya, salah satunya ialah mbah Mahmud Sutari yang saat ini menjadi Mursyid Tarekat Syattariyah di wilayah Purworejo.

Tarekat syattariyah di Desa Purworejo berdiri pada tahun 2006 yang dipimpin langsung oleh kyai Mahmud sutari. Dengan jumlah jamaah cukup banyak sekitar kurang lebih 100 orang ketika hari biasa akan tetapi ketika ada peringatan seperti syawalan bisa sampai 100 lebih. Sampai sekarang ini tarekat tersebut terus berkembang bahkan diikuti dari luar Desa Purworejo.

Tujuan tarekat syattariyah ini selain untuk meningkatkan religius jamaah juga mengajak masyarakat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah (amal ma'ruf nahi munkar), karena hidup didunia hanya sementara dan kehidupan yang kekal hanya di akhirat. Melihat kondisi di lingkungan banyak diantara warga yang disibukkan oleh pekerjaannya sehingga tugasnya sebagai hamba Allah menjadi terbengkalai. Sehingga perlu ditindak lanjuti agar nilai religius terus melekat pada diri individu.

Dari sini penulis tertarik untuk meneliti di Desa Purworejo, Kec. Nguntoronadi, Magetan. Dengan judul penelitian “Peran Ajaran Tarekat Syatariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius pada jamaah masjid syatori di Desa Purworejo. Adapun permasalahannya yaitu pemabuk berat, keras kepala, jarang menjalankan ibadah wajib seperti sholat dan puasa, kurang bersyukur atas nikmat yang dimiliki, suka mengeluh dan hidup mewah. Penulis mengambil judul tersebut sebagai tolak ukur permasalahan yang akan diteliti.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang munculnya tarekat syattariyah di Desa Purworejo, Kec. Nguntoronadi, Magetan?
2. Apa saja ajaran tarekat syattariyah di Desa Purworejo?
3. Bagaimana peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jamaah?
4. Bagaimana Implikasi ajaran terhadap religius jamaah masjid syatori Desa Purworejo?

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya tarekat syattariyah di Desa Purworejo
2. Untuk mendeskripsikan ajaran tarekat syattariyah Desa Purworejo
3. Untuk mendeskripsikan peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jamaah masjid syatori
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana implikasi ajaran terhadap religius jamaah

#### E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan menambah wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, tentang teori yang ada dalam peran ajaran tarekat syattariyah pada aspek peningkatan nilai religius

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sumbangan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam pengetahuan keagamaan.
- b. Bagi jamaah, dapat dijadikan tambahan ilmu pengetahuan agar menerapkan nilai – nilai religius yang baik dalam kehidupan sehari – hari.

#### F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan laporan peneliti merupakan bagian yang dibahas mulai bagian awal hingga akhir yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Sistematika dalam penulisan ini terbagi menjadi tiga sub, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan supervisor, halaman verifikasi, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar table (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi.

**Bab pertama** ini adalah bab pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

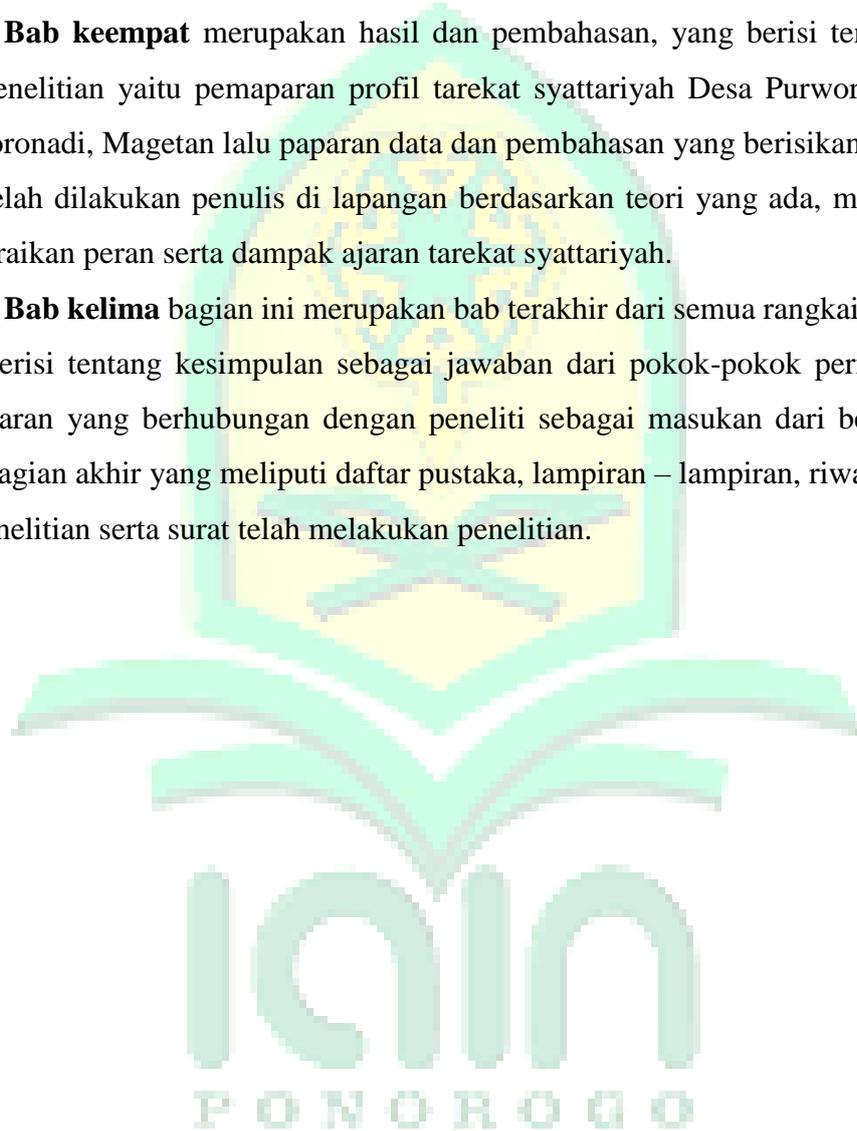
**Bab kedua** adalah kajian pustaka yang membahas kajian tentang pengertian tarekat, tarekat mukhtabarah di Indonesia, sejarah tarekat syattariyah, ajaran tarekat syattariyah, pengertian nilai religius, bentuk nilai religius. Pada bagian inti penelitian ini

juga disajikan penelitian telaah terdahulu dengan tema yang sama dengan penelitian yang diambil oleh peneliti.

**Bab ketiga** adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.

**Bab keempat** merupakan hasil dan pembahasan, yang berisi tentang gambaran latar penelitian yaitu pemaparan profil tarekat syattariyah Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan lalu paparan data dan pembahasan yang berisikan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di lapangan berdasarkan teori yang ada, menjelaskan serta menguraikan peran serta dampak ajaran tarekat syattariyah.

**Bab kelima** bagian ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan, yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan serta saran-saran yang berhubungan dengan peneliti sebagai masukan dari berbagai sumber. Serta bagian akhir yang meliputi daftar pustaka, lampiran – lampiran, riwayat hidup, surat izin penelitian serta surat telah melakukan penelitian.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran ajaran tarekat syattariyah

###### a. Pengertian peran

Riyadi mengemukakan peran diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Sehingga dengan peran tersebut, maka sang pelaku baik individu maupun organisasi akan bertindak dan berperilaku sesuai dengan harapan orang serta lingkungannya. Dalam hal lain bisa dikatakan ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang berperan. Selain itu kata peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma – norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lain – lain.<sup>13</sup> Adapun pengertian ajaran sendiri dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang berisi tentang nasihat, petuah maupun petunjuk.<sup>14</sup> Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peran ajaran thoriqoh yang mampu meningkatkan nilai religius jamaah masjid syatori di Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan.

###### b. Peran ajaran tarekat

Terdapat beberapa peran dalam ajaran tarekat, diantaranya sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketakwaan
2. Memperbaiki budi pekerti
3. Menambah pengamalan
4. Menerapkan amar ma'ruf nahi munkar
5. Membangun akhlaqul karimah<sup>15</sup>

###### c. Tujuan Ajaran Tarekat

Selain untuk mendekatkan diri kepa Allah juga bertujuan sebagai berikut:

1. Lebih mendekatkan diri kepada Allah dan mengurangi sifat keduniawian

---

<sup>13</sup> Syaron Brigitte Lantaeda, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon," *Jurnal Administrasi Publik* 4 (2004): 2.

<sup>14</sup> Ade Mahmud, "Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam Melalui Kegiatan Rohis Di SMP Negeri 1 Ciputat" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2006), 22.

<sup>15</sup> Siti Fatimatuzzahro, "Peran Ajaran Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren At-Taqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Tahun 1985-2017 M" (Jember, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022), 62–63.

2. Menerapkan amalan serta perintah kanjeng Nabi, yaitu dengan berdzikir setiap waktu tanpa jumlahnya. Sehingga dapat membersihkan hati baik lahir maupun batin dari sifat buruh yang dapat merusak amal dunia dan akhirat
3. Dapat menguatkan iman, memusnahkan kemunafikan serta melindungi diri dari syaitan.
4. Dapat melanjutkan amalan kanjeng Nabi agar mendapatkan syafaat dan dikumpulkan bersama waliyullah<sup>16</sup>

## 2. Selayang pandang tarekat syattariyah

### a. Pengertian tarekat

Kata tarekat berasal dari bahasa arab yaitu *al-thariq* yang berarti jalan yang ditempuh dengan jalan kaki, yang kemudian digunakan dalam konotasi makna cara seseorang melakukan pekerjaan baik terpuji maupun tercela.<sup>17</sup> Dari segi etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *طريقة* yang merupakan masdar dari kata *طريق* – *طرق* yang memiliki arti (1) jalan atau petunjuk jalan atau cara, (2) metode atau sistem (uslub), (3) mazhab, aliran, atau haluan (mazhab), (4) keadaan.

Menurut H Abu Bakar Atjeh tarikat itu adalah jalan atau petunjuk untuk melaksanakan ibadah sesuatu dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in, turun temurun, sampai kepada guru, sambung menyambung dan rantai berantai. Guru – guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan dinamakan mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapat ijazah dari gurunya sebagaimana dalam silsilahnya<sup>18</sup>

Istilah tarekat dalam ilmu tasawuf memiliki dua makna. *Pertama*, istilah tarekat bersifat teoritis, dimana tarekat itu menjadi pedoman untuk memperdalam syariat sampai kepada hakikatnya melalui tingkatan – tingkatan tertentu yang disebut maqamat dan ahwal. Dalam pengertian yang sama bahwa tarekat merupakan usaha pribadi seseorang melalui jalan yang mengantarkannya menuju Allah SWT. *kedua*, tarekat merupakan suatu kelompok persaudaraan yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu, dimana kelompok – kelompok ini berfokus pada praktek – praktek ibadah dan zikir secara kolektif yang diikat oleh aturan – aturan tertentu, di mana aktifitasnya bersifat duniawu dan ukhrawi.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> *Ibid.*, 48.

<sup>17</sup> Moh Sutoyo, *Tasawuf & Tarekat Jalan Menuju Allah* (Surabaya: Alpha Surabaya, 2005), 117.

<sup>18</sup> Rozian Karnedi, *Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsabandiyah Di Kabupaten Kaur)*, vol. 2 (IAIN Bengkulu: Tsaqofah & Tarikh, 2017), 52.

<sup>19</sup> Rahmawati, "Tarekat Dan Perkembangannya," *Al-Munzir* 7 (2014): 86 – 87.

b. Tarekat *Muktabarah* di Indonesia

1. Tarekat *Qadiriyyah*

*Qadiriyyah* merupakan nama yang didirikan oleh Syaikh Muhyidin Abu Muhammad Abdl Qodir Jaelani Al Baghdadi. Tarekat ini berkembang dan berpusat di Iraq dan Syria kemudian setelah banyak pengikutnya sehingga tersebar di Yaman, Turki, Mesir, India, Afrika dan Asia. Tarekat ini lebih mengutamakan kasih sayang terhadap semua makhluk, rendah hati dan menjauhi fanatisme dalam keagamaan maupun politik. Keistimewaan dari tarekat ini ialah zikir dengan mengagungkan nama Tuhan. Terdapat anggapan bahwa pada tanggal 10 malam tiap bulan bisa menggugurkan kemiskinan. Sehingga manaqibnya itu sangat populer di wilayah Jawa maupun Sumatra.<sup>20</sup>

2. Tarekat *Syadziliyyah*

Nama *Syadziliyyah* diambil dari nama pendiri tarekat ini yaitu Abu Hasan al-Syadzili yang mempunyai ciri khusus dan berbeda dengan aliran tarekat lainnya. Nama lengkap dari pendiri tarekat ini adalah Ali bin Abdullah bin ‘Abd Al-Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili. Tarekat ini merupakan salah satu tarekat yang besar selain tarekat *Qadiriyyah*, *Rifa’iyyah*, *Naqsyabandiyah* serta *Surwadiyyah*. Menurut Ibn Athaillah al – Syadzili adalah orang yang ditetapkan oleh Allah SWT sebagai pewaris Rasulullah SAW, yang mana sudah ditegaskan peran al-Syadzili oleh Allah SWT lewat karamahnya yang selanjutnya akan menunjukkan posisinya sebagai poros spiritual alam semesta.<sup>21</sup>

3. Tarekat *Naqsyabandiyah*

Tarekat ini didirikan oleh Muhammad bin Muhammad Baha’ al Din al-Uwaisi al Bukhari Naqsyabandi.<sup>22</sup> Tarekat *Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar terhadap kaum muslim diberbagai wilayah. Pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas hingga daerah Turki, Suriah, Afganistan, serta India. Ciri menonjol dari tarekat ini yaitu diidkutinnya syariat yang sangat ketat, keseriusan dalam beribadah yang menyebabkan penolakan terhadap music serta tari dan lebih berpotensi untuk berdzikir.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Agus Riyadi, “Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf,” *Jurnal Taqoddum* 6 (2014): 375–76.

<sup>21</sup> Muhammad Rizal Musthofa, “*Tarekat-Tarekat Mukhtabarah Di Indonesia*” (UIN Maliki, 2016), 13.

<sup>22</sup> Hj. Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Mukhtabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 89.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 91.

#### 4. Tarekat *Khalwatiyah*

Nama *Khalwatiyah* diambil dari seorang pejuang Makasar yaitu Syaikh Yusuf al-Makassari al-Khalwati.<sup>24</sup> Tarekat ini dominan dianut oleh suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan, atau ditempat lain dimana suku itu berada seperti Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, Ambon, serta Irian Barat. Sekarang terdapat dua cabang dari tarekat ini yang muncul bersma, yaitu Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Tarekat Khalwatiyah Yusuf disandarkan pada Syaikh Yusuf al-Makassari sedangkan Tarekat Khalwatiyah Samman. Diambil dari nama seorang sufi Madinah yaitu Muhammad al-Samman. Kedua tarekat ini tidak terdapat banyak kesamaan selain kesamaan nama.<sup>25</sup>

#### 5. Tarekat *Tijaniyah*

Pendiri tarekat ini adalah Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani. Dengan dukungan faktor genealogis, tradisi keluarga serta proses penempatan dirinya sehingga diyakini oleh kaum Tijaniyah sebagai wali agung. Kelahiran tarekat ini berkaitan dengan kedudukan Syaikh ‘ahmad Tijani sebagai wali al-quthb al-azham.<sup>26</sup> Tarekat *Tijaniyah* merupakan salah satu tarekat yang dasar pembentukannya menggunakan sistem barzakhi. Menurut KH. Badruzzaman, semua tarekat menggunakan sistem *barzakhi*, kecuali tarekat *Qadiriyah*, sebab sanad tarekat ini bersambung sampai Rasulullah perantaran Sayyidina Ali.<sup>27</sup>

#### 6. Tarekat *Syattariyah*

Nama tarekat ini diambil dari nama Syaikh Abd Allah al-Syathhari yang berasal dari negara India. Tarekat *Syattariyah* merupakan salah satu tarekat terpenting dalam proses islamisasi di dunia Melayu – Indonesia, yang mana penyebarannya berpusat pada salah satu tokoh dari Aceh yaitu Abdurrauf al-Sinkili. Diantara murid-murid al-Sinkili paling terkenal yaitu Syaikh Burhanuddin dari Ulakan, Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan. Kedua murid tersebut berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah Tarekat *Syattariyah* serta menjadi tokoh sentral di wilayahnya masing-masing.<sup>28</sup>

<sup>24</sup> Ratna Dwi Astuti, “TarekatKhalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia,” *Islam Nusantara Center* 3 (2020): 116.

<sup>25</sup> Sri Mulyati, *Tarekat - Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2004), 117.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 217–218.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 220–221.

<sup>28</sup> Mulyati, *Tarekat - Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 152.

c. Sejarah Tarekat *Syatariyah*

Nama *Syatariyah* dinisbahkan kepada Syaikh Abd Allah al-Syaththari (w.890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawardi (539-632 H/1145-1234 M), ulama yang mempopulerkan Tarekat *Suhrawardiyah*. Tarekat ini masih memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana (Asia Tengah) yang silsilahnya terhubung dengan Abu Yazid al-Isyqi yang terhubung dengan Abu Yazid al-Bustami dan Imam Ja'far al-Shadiq.<sup>29</sup>

Sepeninggal Abdullah Asy-Syatar, Tarekat *Syatariyah* disebarluaskan oleh murid-muridnya, terutama Muhammad Al-A'la, yang dikenal sebagai Qazan Syatiri. Dan muridnya yang paling berperan dalam mengembangkan dan menjadikan Tarekat *Syattariyah* sebagai tarekat yang berdiri sendiri adalah Muhammad Ghauts dari Gwalior (w. 1562). Tradisi tarekat yang bernafas India dibawa ke tanah Suci oleh seorang tokoh sufi terkemuka, Sibgatullah bin Ruhullah (1606), salah seorang murid Wajihudin dan mendirikan zawiyah di Madinah. Tarekat ini kemudian disebar luaskan dan dipopulerkan oleh muridnya yaitu Ahmad Syimnawi. Begitu juga oleh salah seorang khilafahnya, yang kemudian memegang pucuk kepemimpinan tarekat tersebut serta seorang guru dari Palestina bernama Ahmad al-Qusyasyi. Setelah Ahmad al-Qusyasyi meninggal digantikan oleh Ibrahim alKurani asal Turki sebagai pemimpin dan pengajar Tarekat *Syatariyah* yang terkenal di wilayah Madinah.<sup>30</sup>

Ahmad al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani adalah guru dari Abdul Rauf Singkel yang kemudian berhasil mengembangkan *Syattariyah* di Indonesia. Namun sebelum Abdul Rauf Singkel, telah ada seorang toko sufi yang dinyatakan bertanggung jawab terhadap ajaran *Syatariyah* yang berkembang di nusantara lewat bukunya Tuhfat Al-Mursalat Ila Ar-Ruh An-Nabi, sebuah karya yang relative pendek tentang Wahdat al-Wujud. Ia adalah Muhammad bin Fadlullah al-Burhanpuri, yang juga salah seorang murid Wajihuddin. Abdul Rauf sendiri yang kemudian turut mewarnai sejarah mistik Islam di Indonesia pada abad ke-17 ini, menggunakan kesempatan untuk menuntut ilmu, terutama tasawuf ketika melaksanakan haji pada tahun 1643. Ia menetap di Arab Saudi selama 19 tahun dan berguru kepada berbagai tokoh agama dan ahli tarekat ternama. Sesudah Ahmad Qusyasyi meninggal, ia kembali ke Aceh dan mengembangkan tarekatnya.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 153–154.

<sup>30</sup> Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf," *UIN Walisongo* 6 (2014): 372–373.

Kemasyhurannya dengan cepat merambah ke luar wilayah Aceh, melalui murid-muridnya yang menyebarkan tarekat yang dibawanya. Misalnya, di Sumatera Barat dikembangkan oleh muridnya Syekh Burhanuddin dari Pesantren Ulakan; di Jawa Barat, daerah Kuningan sampai Tasikmalaya, oleh Abdul Muhyi. Dari Jawa Barat, tarekat ini kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di Sulewasi Selatan disebarkan oleh salah seorang tokoh Tarekat *Syattariyah* yang cukup terkenal dan juga murid langsung dari Ibrahim al-Kurani, Yusuf Tajul Khalwati (1629- 1699).<sup>31</sup>

#### d. Ajaran Tarekat *Syattariyah*

Ajaran yang terdapat pada tarekat *Syattariyah* adalah sebagai berikut.

##### 1. Tauhid (wahdatul wujud).

Konsep tauhid dalam tarekat *syattariyah* berpangkal pada kalimat nafi-itsbat “la illaha illa Allah” yang mana kalimat tersebut dikembangkan oleh Syekh Abd Allah asy-Syattari, Syekh M. Gazuri Illahi, Syekh Abd Rauf al-Singkili. Ilmu tauhid ini dalam *syattariyah* dipahami sebagai ilmu yang mengenalkan ada dan wujud diri-Nya al-Ga’ib Allah Asma-Nya *Nur Muhammad-Nya*. Ilmu tauhid disebut juga “ilmu *syattariyah*”, “ilmu pintunya mati”, atau “ilmu rasa”.<sup>32</sup>

##### 2. Martabat 7

Martabat tujuh merupakan gagasan tentang manifestasi Tuhan kedalam berbagai tingkatan. Bibit awal teori tersebut dikembangkan oleh Ibnu Arabi, yang memperkenalkan emanasi wujud Allah melalui filsafat Neo-Platonisme. Yang mana ajaran Ibnu Arabi dikenal dengan sebutan *wahdah al wujud* (kesatuan wujud). Gagasan Ibnu Arabi tersebut kemudian dielaborasi lebih lanjut oleh Fadlullah Burhanpuri pada kitab *al-Tuhfah* ke dalam teori martabat tujuh yang dikenal sebagai ilmu *ma’rifattullah*.<sup>33</sup> Martabat tujuh menjelaskan tentang bagaimana Allah menyingkapkan diri kepada makhluk, tujuh tingkatan penyingkapan tersebut antara lain *ahadiat*, *wahdat*, *wahidiat*, *alam arwah*, *alam misal*, *alam ajsam*, *al-insan al-kamil*.<sup>34</sup>

##### 3. Talqin dan baiat

Talqin merupakan langkah awal yang harus dilakukan terlebih dahulu sebelum proses pembaiatan. Menurut al-Qusyasyi tata cara talqin yaitu calon murid terlebih

<sup>31</sup> Riyadi, “*Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf*,” 2014, 375.

<sup>32</sup> Mambaul Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat *Syattariyah* Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur),” *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24 (2008): 15.

<sup>33</sup> Ahwan Fanni, “Ajaran Tarekat *Syattariyah* Dalam Naskah Risalah *Shattariyah* Gresik,” *Walisongo* 20 (2012): 355.

<sup>34</sup> Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat *Syattariyah* Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur),” 14.

dahulu menginap ditempat yang telah ditunjuk oleh Syaikhnya selama tiga malam dalam keadaan suci, yang setiap malamnya ia melakukan shalat sunah empat rakaat dengan tiga kali salam. Setelah menjalani talqin, hal yang ditempuh selanjutnya adalah baiat. Secara hakiki, menurut al-Qusyasyi baiat merupakan ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri dari seorang murid kepada gurunya. Meskipun teknis dan tata cara baiat dalam berbagai jenis tarekat itu berbeda, akan tetapi pada umumnya terdapat tiga hal penting yang harus dilalui oleh seorang murid, yaitu talqin al-uikr (mengulang-ulang dzikir tertentu), akhu al-;ahd (mengambil sumpah), serta libs al-khirqah (mengenakan jubah).<sup>35</sup>

#### 4. Dzikir 7

Zikir merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam pembersihan hati dan, tidak ada sesuatu yang lebih efektif untuk menyelamatkan diri dari hukuman Allah melainkan dengan zikrullah. Selain tauhid sebagai pusat keesaan Allah, zikrullah juga sebagai cahaya yang sangat terang. Melalui bantuan zikir yang dipadukan dengan bentuk-bentuk perenungan yang sesuai dan benar akan memperoleh jiwa yang utuh, murni, dan menyeluruh seperti emas.<sup>36</sup> Dalam tarekat syattariyah terdapat salah satu ajaran yang sering diamalkan, yaitu dzikir 7. 7 dzikir tersebut antara lain yaitu dzikir thawaf, dzikir nafi itsbat, dzikir itsbat faqat, dzikir itsmu dzat, dzikir taraqqi, dzikir tanazul, dan dzikir ism ghaib.<sup>37</sup>

#### e. Fungsi dzikir

Selain untuk menentramkan jiwa, dzikir juga dapat berfungsi sebagai berikut ini:

1. Menghalangi setan untuk mengganggu manusia, sehingga malaikat dapat memberikan ilham ke dalam hati manusia.
2. Sebagai pembuka tabir alam malakut yang ditandai dengan datangnya malaikat. Zikir merupakan kunci pembuka alam ghaib, pembuka kewalian, penjinak kewaspadaan dan penarik kebaikan
3. Untuk membimbing jiwa manusia menjadi lebih dekat dengan Allah taqarrub ilallah
4. Sebagai penggerak batin untuk membangun rasa dan jiwa. Sehingga seorang murid tidak boleh berlebihan dalam menyikapi hal – hal yang halal serta menjauhkan diri dari

<sup>35</sup> Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 175-176.

<sup>36</sup> Indah Selvia Kelviana, *“Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Qur’an Terhadap Ayat-Ayat Zikir)”* (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2021), 39.

<sup>37</sup> Selvia Kelviana, 70–71.

hal yang shubhat agar bisa komitmen pada syari'at. Sehingga yang ada dalam hatinya dan yang diucapkan oleh lisan hanyalah dzikir kepada Allah SWT.<sup>38</sup>

5. Sebagai pengontrol manusia untuk melakukan hal yang manfaat dan maslahat. Dengan zikir manusia lebih berhati – hati dalam bersikap, berucap dan bertingkah laku sehingga dapat menjadi manusia yang mulia.<sup>39</sup>

f. Keutamaan dzikir

Samsul Min Ghofur dalam karyanya *Rahasia zikir dan doa*, mengemukakan terkait keutamaan dzikir secara umum antara lain:<sup>40</sup>

1. Selamat dari godaan setan

Setan tiak pernah berhenti untuk menyesatkan manusia. Segala bentuk godaan akan ditujukan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, kita memohon kepada Allah agar terlindungi dari godaan setan yang terkutuk dengan cara berzikir.

2. Tidak mudah putus asa

Hidup didunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, seringkali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang dalam islam.

3. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Ketidak tenangan selain timbul dari perbuatan dosa juga berasal dari cara bagaimana hati dapat menyikapi kenyataan. Sehingga semua itu dpat diatasi dengan memperbanyak dzikir sehingga meraih ketenangan hati maupun jiwanya.

4. Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah

Allah mempunyai sifat ar-Rahman dan ar-Rahim yang berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah ini sangat luas, sehingga harus bisa kita dapatkan salah satunya dengan memperbanyak dzikir kepadanya.

5. Terhindar dari sifat keduniawian

Manusia tempatnya khilaf apalagi tentang urusan duniawi, sehingga melalui dzikir dapat menjadi salah satu cara untuk menyikapi sifat khilafnya. Karena kenikmatan dunia bersifat fana.

g. Macam macam nafsu

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, 39.

<sup>39</sup> Selvia Kelviana, 40.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 41–42.

*Nafs* secara bahasa dapat diterjemahkan menjadi jiwa atau diri, yang dalam bahasa Inggris adalah *spirit*. Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Ghazali dan Ibn Sina sebagai filsuf muslim mendefinisikan *nafs* yaitu kesempurnaan awal yang bersifat alamiah, mekanistik pada fisik yang memiliki kehidupan yang energik.<sup>41</sup> Para ulama menyimpulkan terdapat beberapa tingkatan kejiwaan manusia dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu:<sup>42</sup>

a. *Nafs al-ammarah bil al-su'*

Yaitu nafsu yang mendorong manusia untuk melakukan tindak kejahatan. *Nafs* merupakan bagian yang paling hina dan rendah karena dapat menimbulkan segala sifat – sifat tercela yang ada dalam diri manusia. Contohnya ghibah, sombong, iri dengki, bakhil dan lain – lain.

b. *Nafs al-lawwamah*

Adalah nafsu yang berhasil menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, akan tetapi sering khilaf melakukan keburukan. Sehingga jika berhasil terus dalam kebaikan dapat meningkatkan diri di atasnya.

c. *Nafs al-mulhamahna*

*Nafs* ini bisa disebut jiwa yang terilhami, yaitu tingkat jiwa yang memiliki tindakan serta kehendak yang tinggi. Jiwa ini lebih selektif dalam menyerap prinsip – prinsip. Ketika jiwa ini berbuat akan keburukan maka segera terilhami untuk mensucikan niatnya.

d. *Nafs al-mutma'innah*

*Nafs* ini disebut juga jiwa yang tenang. Jiwa ini lebih mantap dan tidak mudah goyah imannya untuk berperilaku buruk. Jiwa yang tenang adalah jiwa yang telah memomorduakan kenikmatan materi.

e. *Nafs al-radhiyah*

Nama lain *nafs* ini adalah jiwa yang ridha, yang mana jiwa ini telah ikhlas menerima segala ketentuan Allah untuk dirinya. jika diibaratkan dalam do'a jiwa ini ialah "Illahi anta maqsudi wa ridhaka matlubi" yang artinya tuhanku engkaulah tujuanku dan ridhamu adalah kebutuhanku.

f. *Nafs al-mardhiyah*

Nama lain *nafs* ini adalah jiwa yang berbahagia. Dalam hal ini tidak ada lagi rasa mengeluh, marah, kesal. Perilakunya cenderung tenang, syahwatnya tidak bergejolak lagi.

<sup>41</sup> Teuku Wildan, "Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al - Qur'an," *Jurnal At-Tibyan* 2 (2017): 247.

<sup>42</sup> Wildan, 253.

g. *Nafs al-salafiyah*

*Nafs* ini merupakan jiwa yang tulus murni. Pada bagian ini seseorang dapat disifati sebagai insan kamil atau yang dikatakan sebagai manusia sempurna. Jiwanya sejalan dengan kehendak Allah dan perilakunya keluar murni dari hati nuraninya yang paling dalam dan tenang.

### 3. Kandungan Risalah Shattariyah

Risalah shattariyah mengandung beberapa gagasan penting yang merupakan aspek – aspek dasar dalam tarekat syattariyah. Gagasan tersebut diantaranya:<sup>43</sup>

a. Tingkatan murid

Dalam risalah shattariyah, murid terbagi menjadi empat tingkatan didasarkan kondisi batin yang telah dicapai, antara lain:

a) Murid *mubtadi'* (pemula)

Kondisi batinnya masih diliputi kekhawatiran mengenai yang selain Allah. Berada di maqam *firaq*, alamnya adalah alam *nasut* dan *fana'*nya adalah *fana' fi af'al*.

b) Murid *mutawasit* (tengah – tengah)

Kondisi batinnya sudah diselimuti kekhawatiran mengenai yang selain Allah, sehingga maqamnya berada di maqam *jama'* dengan *fana' fi'l-sifat* (sudah memasuki alam *malakut*).

c) Murid *kamil* (sempurna)

Murid ini sudah melampaui bagian sebagai hamba seluruhnya, bisa dikatakan murid yang hilang segala kekhawatirannya. Hatinya disebut *hati mujarrad* (telanjang/murni).

d) Murid *kamil-mukamil* (sempurnanya – menyempurnakan)

Tingkatan ini adalah murid yang sangat *shuhud* dan konsisten tenggelamnya dalam *dzat Allah* tanpa menyadari dirinya sendiri.

b. Maqam manusia

Maqam merupakan unsur penting sebagai upaya dalam meningkatkan derajat ruhani. Keberadaan maqam menunjukkan posisi seorang hamba di sisi Tuhannya, hal tersebut diperoleh melalui *mujahadah* dan *ibadah*. Ahmad Rifai mengajarkan beberapa maqam dalam naskah risalah shattariyah, antara lain adalah (1) maqam *hati*, berada disusu kanan. Cahayanya seperti air yang bening; (2) maqam *ruh*, berada disusu kiri. Cahayanya seperti bulan; (3) maqam *sirri*, berada tepat diatas susu sebelah

<sup>43</sup> Fanni, "Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Shattariyah Gresik," 360.

kanan, cahayanya merah seperti api; (4) maqam khafi yaitu dibawah pusar. Cahayanya kuning damar; (5) maqam nafas, tempatnya diatas kepala kanan. Cahayanya berwarna hijau; (6) maqam akal, berada diatas kepala bagian kiri, cahayanya berwarna hitam; (7) maqam jabarut, berada diatas ubun – ubun. Warna cahayanya ungu; (8) maqam malakut ada pada kening. Cahayanya nyamuk; (9) maqam lahut, berada di pucuk mata kanan, cahayanya seperti bintang; (10) maqam Mahmud, yang berada pada pucuk hidung. Cahayanya berwarna putih kemerah – merahan.<sup>44</sup>

c. Hakikat dan pembagian ruh

Ruh merupakan tempat bersemayamnya tuhan dalam diri manusia, sehingga ruh itu tidak mati dan tidak pula diketahui perbuatannya. Tidak dijelaskan apakah bersemayam tersebut dalam pengertian hakiki atau majazi. Terdapat satu ragam ruh yang sangat penting yaitu ruh kudus atau bisa disebut nyawa yang suci, yaitu asal dari segala kehidupan. Ruh tersebut dipandang sebagai tempat keberadaan Tuhan. Ruh dibagi menjadi 7 tingkatan, anantara lain: (1) ruh jasmani, sebagai tempat berkumpulnya semua ruh; (2) ruh ruhani, yaitu menjadi kesucian Allah; (3) ruh rahmani, yaitu menjadi kemurahan Allah; (4) ruh idafi, adalah maifestasi Allah; (5) ruh rabbani, adalah penguasaan Allah; (6) ruh ruhani, adalah menjadi kehidupan Allah; (7) ruh kudus, yaitu ruh Tuhan. Ruh ini disebut sebagai raja segala nyawa karena semua ruh ada oleh ruh kudus.

d. Tingkatan sholat

Shalat merupakan unsur penting dalam tarekat, karena shalat merupakan cara dalam menghadap Allah dan sebagai sarana untuk pencapaian ruhani dalam perjalanan menuju Allah. Risalah shattariyah membagi shalat dalam beberapa tingkatan, diantaranya (1) shalat syariat, yaitu ruku', sujud dan duduk; (2) shalat tarekat yaitu bersihnya hati dari ketakaburan; (3) shalat hakikat merupakan bening hati dari *nafsu lawwamah* dan *amarah*; (4) shalat ma'rifat yaitu teguh hatinya dalam melihat Allah serta meninggalkan yang selain Allah. Sholat ini biasa disebut shalat *da'im* yaitu hatinya tidak lepas dari Allah.

e. Pembagian hati

Salah satu elemen yang unik dalam diri manusia yaitu hati, karena hati merupakan tempat bersemayam Tuhan. Hati orang yang beriman diaktakan hati yang

---

<sup>44</sup> Fanni, 360–61.

lapang karena mampu memuat Allah. Sehingga hal ini disebut *bait al-haram* atau *'arasy* Allah. Hati dibagi menjadi tiga, diantaranya *fuad* yaitu tempat keluarnya ruh kudus, *sirr* yaitu tempat makrifat, dan *suwaydah* sebagai tempat iman dan keluarnya *ruh Amani*.<sup>45</sup>

#### 4. Peningkatan Nilai Religius

##### a. Pengertian Nilai Religius

Nilai atau *value* (dalam bahasa Inggris) berarti berguna, mampu akan berlaku.<sup>46</sup> Religius berasal dari kata religi. Ancok dan Suroso mengemukakan bahwa keberagaman atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai jenis kehidupan. Religius menurut Islam yaitu menjalankan ajaran agama secara kaffah. Aktivitas beragama tidak hanya melakukan perilaku ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi pada hati seseorang. Nurcholis Madjid memaparkan bahwa agama bukanlah sekedar tindakan ritual seperti shalat dan berdoa akan tetapi lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah SWT.<sup>47</sup>

Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut. Jadi dapat dipahami bahwa, nilai religius merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai di atas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam jiwa. Nilai religius sangat penting untuk ditanamkan untuk membentuk kepribadian muslim yang kuat dan karimah.<sup>48</sup>

Nilai religius ini meliputi tiga dimensi sekaligus relasi, diantaranya hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama individu, serta individu dengan alam semesta (lingkungan), yang mana dapat ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai yang ada dalam religius antara lain toleransi, cintai damai, menghargai perbedaan terutama tentang agama dan kepercayaan,

<sup>45</sup> *Ibid.*, 366.

<sup>46</sup> Eko Purwandi, "Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII," *Jurnal Ilmiah Korpus 2* (2018): 156.

<sup>47</sup> Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 4–5.

<sup>48</sup> Agus Zainudin, "Penanaman Nilai - Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember," *Jurnal Auladuna*, 2020, 23.

persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, serta saling melindungi.<sup>49</sup>

b. Bentuk Nilai Religius

Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya islam terbagi tiga bagian yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Ketika unsur tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Sedangkan menurut Muhaimin dalam bukunya nuansa baru pendidikan islam menyatakan bahwa kontek pendidikan agama terdapat dua bentuk yaitu bersifat vertikal berwujud hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), dan bersifat horizontal berwujud hubungan sesama manusia (*hablum minannas*).

Pada dasarnya bentuk – bentuk nilai religius adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah termasuk bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah, sedangkan dimensi akhlak termasuk yang bersifat horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia.<sup>50</sup> Sahlan mengemukakan bahwa nilai – nilai religiusitas pada diri seseorang dapat dipahami dengan ciri – ciri berikut ini:

1) Kejujuran

Kejujuran adalah salah satu kunci untuk meraih kesuksesan, begitu pula sebaliknya perilaku tidak jujur dapat mengakibatkan diri sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut – larut. Kejujuran menjadi solusi untuk kebaikan meskipun kenyataannya begitu pahit.

2) Keadilan

Salah satu *skill* yang tertanam pada diri kita yaitu sifat adil kepada semuanya tanpa membedakannya.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Menjadi individu yang bermanfaat merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki setiap muslim. Yang mana setiap muslim ini dianjurkan untuk menjadi orang yang bermanfaat terhadap sesama. Karena ketika semua amalan yang kita lakukan itu akan kembali pada diri kita sendiri.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Anta Pebrio, "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 13 Palembang" (Palembang, UIN Raden Fatah, 2018), 62–63.

<sup>50</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," *Jurnal Ma'rifat* 3 (2018): 154.

<sup>51</sup> Harli, "Penerapan Nilai - Nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene" (Parepare, IAIN Parepare, 2021), 19–20.

## 4) Rendah hati

Sikap ini merupakan sikap tidak sombong, atau mau mendengarkan dan menghargai pendapat orang serta tidak memaksakan kehendak atau gagasannya. Dia tidak merasa bahwa hanya dirinya yang paling benar tanpa harus melihat orang lain.

## 5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaannya saat itu dan kedepannya. Mereka mampu mengerjakannya dengan santai dan tetap konsentrasi ketika belajar dan bekerja.

## 6) Tujuan kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan – angannya. Kemudian menjelaskan dengan rinci, bagaimana cara untuk menggapainya.

## 7) Disiplin tinggi

Kedisiplinan tumbuh dari semangat penuh gairah serta kesadaran diri sendiri, bukan dari keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa kesuksesan diri sendiri maupun orang lain itu dimulai dari tindakan yang berpegang teguh disertai komitmen.

## 8) Keseimbangan

Seseorang yang dirinya sudah tertanam religius akan menjaga keseimbangan hidupnya, terutama dalam aspek inti kehidupan, seperti keintiman, pekerjaan, komunitas serta spiritualitas.<sup>52</sup>

## c. Dimensi – dimensi Religius

Glock & Stark dalam Ancok menjabarkan bahwa agama merupakan sistem symbol, keyakinan, nilai serta sistem perilaku yang terlembagakan, yang mana dipusatkan pada persoalan yang dihayati. Glock & Stark dalam Muhaimin menyebutkan dimensi religius terbagi menjadi 5, diantaranya:<sup>53</sup>

## a) Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi tentang pandangan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrinnya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para malaikat, rasul, kitab – kitab.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 21–22.

<sup>53</sup> Siti Umi Kulsum, “*Penanaman Nilai - Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu*” (Lampung, UIN Raden Intan, 2020), 21.

## b) Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan menunjukkan komitmen pada agama yang dianutnya. Contohnya shalat, zakat, haji, membaca Al Qur'an, berdo'a.

## c) Dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan, perasaan – perasaan, pengalaman keagamaan, pedapat serta sesasi – sensasi yang dialami seseorang. Contohnya

## d) Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan agama menjelaskan bahwa seseorang harus mengetahui tentang ajaran agamanya, minimal dasar – dasar keyakinan, ritus – ritus, kitab suci dan tradisi. Contohnya pengetahuan isi Al-Qur'an, hukum dan sejarah islam.

## e) Dimensi pengamalan

Dimensi ini mengacu pada seberapa tingkatan seseorang berperilaku sesuai ajaran – ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu dengan dunianya, terutama dengan orang lain. Contohnya bekerjasama, tolong – menolong.

## d. Tujuan pembentukan karakter religius antara lain:

Tujuan pembentukan karakter religius menurut Dharma Kesuma, Johar Permana dan Ceki Triatna adalah sebagai berikut:

- a) Memudahkan penguatan nilai – nilai agama
- b) Memperbaiki perilaku yang tidak pantas untuk diterapkan
- c) Menjaga hubungan agar tetap harmonis dengan sesama manusia, baik dengan keluarga maupun masyarakat

Melalui pembentukan karakter dapat menciptakan kepribadian yang baik serta mampu bertanggung jawab atas segala tindakan.<sup>54</sup>

## e. Macam – macam Nilai Religius

Penanaman nilai – nilai religius tidak dikhususkan pada murid saja melainkan bagi tenaga kependidikan juga wajib, bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada murid tidak hanya bekerja dan mencari uang tetapi juga salah satu bentuk untuk beribadah. Menurut Maimun dan Fitri, menyebutkan bahwa nilai religius bagai berikut:

---

<sup>54</sup> Zulfa Ihza Melia, "Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Program Diskusi Online Di MAN Ngawi" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2022), 38.

a. Nilai Ibadah

Secara bahasa ibadah berarti menghamba (mengabdikan). Sesuai firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 yaitu sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku”.

Menghambakan diri kepada Allah merupakan inti ajaran islam. Dengan adanya konsep ini, maka manusia tidak boleh menyembah sesuatu selain kepada Allah, sehingga ia tidak terbelenggu dengan urusan dunia saja. Dalam islam terdapat dua macam bentuk ibadah yaitu ibadah mahdah (ibadah yang secara umum tidak dapat diwakilkan) seperti shalat dan ibadah ghairu mahdah. Meskipun begitu semuanya itu bermuara pada satu tujuan tidak lain untuk mencari ridho Allah SWT. Nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin yang mengakui dirinya hanya sebatas hamba Allah diwujudkan dalam bentuk ucapan dan tindakan.<sup>55</sup>

Ibadah memiliki tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya yaitu menghadap Allah SWT dan memfokuskan niat kepada-Nya dalam segala keadaan. Sedangkan tujuannya adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia serta terwujudnya usaha yang baik. Para ulama membagi dua macam ibadah, seperti yang dikutip dari buku *Pengantar Hukum Islam*, karya Hasbi Ash-Shidieqy yaitu:

1. Ibadah *mahdah* (ibadah khusus)

Ibadah mahdah adalah ibadah yang tercermin pada rukum islam lima, yaitu syahadat, sholat, puasa, zahat dan haji bagi yang mampu. Ibadah ini sudah ditentukan cara maupun prakteknya.<sup>56</sup> Sehingga, pelaksanaannya sangat ketat, karena harus sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Allah dan Rasulnya sudah menetapkan pedoman ibadah yang harus ditaati sehingga tidak boleh ada penambahan maupun pengurangan dari ketentuan yang disebut *bid'ah*

<sup>55</sup> Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural,” 2018, 155.

<sup>56</sup> Marzuki, “Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari,” *Jurnal Al-Ta'dib* 2 (2017): 169.

yang berakibat batalnya ibadah. Contoh dari ibadah *mahdah* diantaranya shalat (mencakup didalamnya *thaharah*), puasa, zakat, haji.

## 2. Ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum)

Ibadah *ghairu mahdah* ialah ibadah yang tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah ini lebih berurusan tentang hubungan manusia dengan manusia atau dengan alam. Ibadah ini berbentuk umum yang berupa segala aktivitas kaum muslim baik dari tindakan, perkataan maupun perbuatan dan didasari niat karena Allah (mencari ridho Allah).<sup>57</sup>

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa ibadah *mahdah* itu mengandung hubungan dengan Allah atau biasa disebut *hablumminallah* sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah *habblumminannas*.

Ruang lingkup ibadah menurut Ibnu Taimiyah dapat dikelompokkan berikut ini:

1. Berisi tentang kewajiban serta rukun – rukun syariat, seperti sholat, puasa, zakat, haji
2. Berhubungan dengan tambahan dari kewajiban yang diatas dalam bentuk ibadah sunah, seperti zikir, membaca Al-Qur'an, berdo'a dan istighfar
3. Semua yang berkaitan dengan hubungan sosial dan pemenuhan hak – hak manusia, antara lain: berbuat baik kepada orangtua, menjalin silaturahmi antar sesama, menyantuni anak yatim dan fakir miskin<sup>58</sup>
4. Akhlak *insaniyah* (kemanusiaan), contohnya berbicara dengan baik dan benar, menjalankan amanah serta menepati janji
5. Akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), contohnya mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut, ikhlas dan sabar dengan segala hukum dan ketetapanannya.<sup>59</sup>

## b. Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh – sungguh. Jihad dalam islam merupakan prioritas

<sup>57</sup> Latifatus Sifa, "Hubungan Antara Pemahaman Ibadah Mahdah Dengan Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa PAI Angkatan 2012 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang" (Semarang, UIN Walisongo, 2015), 18.

<sup>58</sup> Khoirul Abror, *Fiqih Ibadah* (Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019), 4.

<sup>59</sup> *Ibid.*, 5.

utama dalam beribadah kepada Allah. Jihad merupakan perkara utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yang artinya “*Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: perbuatan apa yang paling dicintai Allah? Jawab nabi, berbakti kepada orang tua. Saya bertanya lagi, kemudian apa? Jawab Nabi, jihad di jalan Allah.*” (HR. Ibnu Mas'ud).

Dari kutipan hadist tersebut, dapat disimpulkan bahwa berjihad merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.<sup>60</sup>

c. Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, dan peserta didiknya. Sedangkan ikhlas secara bahasa yaitu bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

d. Akhlak

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluqun* yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Akhlak merupakan sikap batin yang harus tertanam pada diri manusia, hal ini yang merupakan mejadi pembeda dengan manusia lain. Akhlak dapat diklasifikasikan berikut ini.<sup>61</sup>

**Tabel 1.1**  
**Pembagian Akhlak**

Ruang Lingkup Akhlak	Nilai Akhlak
Akhlak Terhadap Allah	Patuh Bersyukur Qona'ah Taubat Tawakal Amal Ma'ruf Nahi Munkar
Akhlak Terhadap Manusia	Mencintai

<sup>60</sup> Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural,” 2018, 156.

<sup>61</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), 356.

	Menyayangi Mendoakan Menghormati Berbakti Mentaati
Akhlak Terhadap Diri Sendiri	Memelihara Kesucian Diri Menutup Aurat Jujur Ikhlas Sabar Rendah Hati Adil Menjauhi Dengki & Dendam
Akhlak Terhadap Alam	Memelihara Melestarikan Menjaga Memanfaatkan Menyayangi <sup>62</sup>

e. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Yang mana pada lingkup pendidikan keteladanan merupakan sesuatu yang bersifat universal. Seperti halnya kata – kata yang dirangkai oleh ki Hajar Dewantara yang terkenal yaitu “*ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutwuri handayani*”<sup>63</sup>

## B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mambaul Ngadhimah, dengan judul Dinamika Tarekat dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan dan Perubahan Tarekat Syattariyah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur). Jurnal penelitian sosial keagamaan tahun 2008.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 357–359.

<sup>63</sup> Umro, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural,” 2018, 157.

Hasil dari penelitiannya yaitu pertama silsilah JLM Tarekat Syattariyah Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur sampai kepada Syekh Abdul Muhyi salah satu murid dari Syekh ‘Abdul Ra’uf al- Singkili dari Pamijahan, Jawa Barat. Kedua perkembangan dan perubahan jamaah Lil-Muqarrobin dan terakhir yaitu kedudukan jamaah ditengah masyarakat Indonesia yang mengalami perubahan. Adapun persamaannya dengan milik peneliti yaitu terdapat pembahasan tentang ajaran tarekat syattariyah, dan perbedaannya pada jurnal ini lebih memfokuskan pada pembahasan sejarah dan perubahan yang terjadi pada jamaah sedangkan milik penulis merujuk pada peran ajaran pada peningkatan nilai religius jamaah.<sup>64</sup>

2. Penelitian yang dilakukan Abdul Ghofur, dengan judul Relevansi Pengamalan Ajaran Tarikat Syattariyah dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Pada Jama’ah Di Pondok Pesantren Ar-Romly Giriloyo Imogiri Bantul). Skripsi fakultas syari’ah dan hukum tahun 2019. Hasil dari penelitian ini untuk membangun keluarga yang masalah peranan yang harus dilakukan dari ajaran dan metode metode pengamalan ajaran tarekat syattariyah yaitu amaliah yang berupa majelis dzikir, maulid, dan ta’lim. Dengan adanya amalan tersebut serta arahan dari mursyid dapat mendorong tingkat kesadaran, ketulusan, tanggung jawab terhadap keluarga. Dengan pemahaman tentang ajaran-ajaran tasawuf serta kewajiban melaksanakan amalan wirid bagi pengikutnya dapat merubah sikap bagi keluarga yang mengikuti tarekat syattariyah PP. Ar-Romly kepada kemaslahatan dalam keluarga. Adapun persamaannya dengan milik penulis yaitu sama – sama membahas tentang ajaran tarekat syattariyah sedangkan perbedaannya dalam skripsi ini membahas relevansi pengamalan ajaran tarekat syattariyah sedangkan milik penulis yaitu peran dari ajaran tarekat syattariyah.<sup>65</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Oktapian dengan judul Urgensi Dzikir dalam Kajian Tarekat Syattariyah (Studi Di Mushola Dinul Haqiqin) Jalan Baru Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Skripsi fakultas dakwah tahun 2018. Hasil dari penelitian pada tarekat ini lebih mementingkan shalat permanen (sholat dhaim). Serta tatacara berdzikir tidak terlalu berlebihan tanpa ritual-ritual yang berlebihan. Dalam pelaksanaannya lebih cenderung dengan amalan dzikir rasa, yakni dzikir dalam hati dengan sebanyak-banyaknya menyebut nama Allah “Laa Ilaha Illah”.

---

<sup>64</sup> Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (*Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur*).”

<sup>65</sup> Abdul Ghofur, “*Relevansi Pengamalan Ajaran Tarikat Syattariyah dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Pada Jama’ah Di Pondok Pesantren Ar-Romly Giriloyo Imogiri Bantul)*.” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

Adapun persamaannya sama-sama membahas ajaran tarekat syattariyah dengan perbedaan pada skripsi ini membahas urgensi dzikir sedangkan milik penulis tentang peran ajaran.<sup>66</sup>

**Tabel 1.5**  
**Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1	Mambaul Ngadimah, 2008, <i>Dinamika Tarekat dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan dan Perubahan Tarekat Syattariyah di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur)</i> .	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama membahas tentang ajaran tarekat syattariyah.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu fokus pada pembahasan dinamika tarekat (perkembangan dari masa ke masa), sedangkan milik penulis berfokus pada peran ajaran pada peningkatan nilai religius jamaah.
2	Abdul Ghofur, 2019, <i>Relevansi Pengamalan Ajaran Tarekat Syattariyah dalam Mewujudkan Keluarga Maslahah (Studi Pada Jama'ah Di Pondok Pesantren Ar-Romly Giriloyo Imogiri Bantul)</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama fokus pada ajaran tarekat syattariyah.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu peneliti terdahulu lebih fokus pada relevansi ajaran tarekat syattariyah sedangkan penelitian penulis fokus pada peran ajaran tarekat syattariyah.
3	Anggi Oktapian, 2018, <i>Urgensi Dzikir dalam Kajian Tarekat Syattariyah (Studi Di Mushola Dinul Haqiqin)</i>	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama – sama fokus pada ajaran tarekat syattariyah.	Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian terdahulu lebih fokus urgensi dzikir sedangkan penelitian milik penulis fokus pada peran ajaran tarekat syattariyah.

<sup>66</sup> Anggi Oktapian, *“Urgensi Dzikir Dalam Kajian Tarekat Syattariyah (Studi Di Mushola Dinul Haqiqin) Jalan Baru Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu”* (Bengkulu, STAIN Curup, 2018).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang bersifat alamiah.<sup>67</sup> Dalam penelitian ini penulis merupakan key instrument yang langsung melihat, mengamati serta mendalami terkait studi kasus di lapangan ketika sholat jamaah maupun kegiatan yang diselenggarakan di masjid maupun rumah jamaah di Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi. Peneliti menggali data dilapangan dengan melaksanakan observasi secara langsung pada jamaah masjid syatori, adapun yang lainnya diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Dalam hal ini, peneliti mengambil studi lapangan (*field research*). Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus,<sup>68</sup> yaitu kasus tentang organisasi keagamaan yang sudah berjalan di Desa Purworejo yang berfokus pada peningkatan nilai religius jamaah masjid syatori. Dalam penelitian ini permasalahan bersifat sementara, dan akan berkembang di lapangan dengan memperoleh data yang terjadi pada jamaah masjid syatori.

#### **B. Kehadiran Peneliti**

Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pelaku utama dalam memperoleh data dengan menggalinya menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti tidak hanya melihat dari kejauhan tetapi langsung ikut bergabung kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid syatori baik itu rutinan maupun peringatan hari besar islam dengan mengamati fenomena sampai menemukan beberapa temuan beberapa masalah sehingga perlu diselesaikan melalui penelitian ini.

Sebelum terjun langsung ke lapangan, peneliti melewati beberapa tahapan mulai dari meminta izin kepada pemimpin tarekat syattariyah di Desa Purworejo dengan menjelaskan tujuan penelitian akan dilaksanakan dengan menggali data melalui observasi langsung setiap malam jum'at, hari jum'at dan hari lainnya, wawancara kepada informan

---

<sup>67</sup> Basuki, *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif (KI)* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011), 1.

<sup>68</sup> Gunsu Nurmansyah, *Pengantar Antropologi* (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 12.

sejumlah 11 orang (pemimpin, 7 jamaah tarekat syattariyah dan 3 orang masyarakat setempat) serta menggunakan arsip yang dimiliki pemimpin.

### C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah di Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan tepatnya pada masjid syatori. Masjid syatori merupakan salah satu masjid di Desa Purworejo yang mengembangkan tarekat syattariyah. Jumlah jamaah laki – laki serta perempuan dari masjid syatori ini secara keseluruhan kurang lebih ada 100 jamaah. Tarekat ini tidak hanya diikuti oleh warga setempat saja, tetapi juga daerah sekitarnya.

Peneliti memilih tempat penelitian disini karena terdapat kesesuaian dengan topik yang dipilih terkait peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius pada jamaah. Selain itu juga terdapat keunikan, yaitu dalam penetapan tanggal 1 Ramadhan maupun 1 Syawal terdapat ketidaksamaan dengan organisasi agama lainnya. Tarekat ini sering mengakhiri dikarenakan dalam penentuan 1 syawal mereka menggunakan perhitungan ru'yatul hilal langsung melihat bulan dengan mata telanjang sehingga harus benar – benar kelihatan tanpa perantara teropong maupun alat lainnya. Sehingga menjadi sorotan bagi masyarakat setempat khususnya dan tidak banyak diantara mereka menjustifikasi bahwa itu ajaran sesat. Sampai disini penulis berfikir jika itu ajaran sesat tapi disini lain semakin hari pengikutnya bertambah banyak.

### D. Data Dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata – kata dan tindakan, sisanya adalah data lain, seperti dokumen. Pada bagian ini sumber data dibagi menjadi tindakan dan sumber data tertulis.<sup>69</sup>

#### 1. Data primer

Data primer merupakan data yang terkumpul serta diperoleh secara langsung tanpa perantara. Beberapa teknik yang bisa digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara langsung yaitu menggunakan observasi maupun wawancara. Untuk memperoleh data langsung kepada informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang sudah ditentukan sesuai pertimbangan yaitu melakukan wawancara dengan 8 orang pengikut tarekat syattariyah diantaranya 1 pemimpin tarekat syatori yaitu Kyai Mahmud Sutari sebagai key informan, 6 orang sebagai informan utama yang memberikan

---

<sup>69</sup> Eka Putra Ramadhan, “Implikasi Psikologis Pembelajaran Daring Terhadap Peserta Didik Dan Guru Kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020-2021” (IAIN Ponorogo, n.d.), 22–23.

informasi lebih detail dan saling melengkapi yaitu Bapak Afif, Bapak Anto, Bapak Hendrik, Ibu Surati, Mbh Karmi, MbK Putri dan 3 orang sebagai informan pendukung yaitu Ibu Lucy, MbK Anggit dan Ibu Yakhoyul.

## 2. Data sekunder

Data sekunder bisa dikatakan lawan dari data primer yaitu data yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung. Sumber data sekunder ini berasal dari berbagai sumber yang telah ada sehingga peneliti dikatakan sebagai tangan kedua. Data sekunder ini dapat diperoleh dari banyak sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain – lain.<sup>70</sup> Dalam penelitian ini sumber data sekunder berasal dari jurnal, karya ilmiah serta buku-buku terkait ajaran tarekat syattariyah dan nilai religius maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian di lokasi penelitian. Dokumen pendukung dalam penelitian ini berupa arsip sanad pemimpin tarekat sampai kanjeng Nabi Muhammad. Data lainnya berupa foto kegiatan tarekat syattariyah yang telah dimasukkan pada lampiran sebagai bukti telah melakukan penelitian lapangan.

## E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data sangatlah penting dalam penelitian kualitatif, karena tidak hanya memaparkan serta mendapatkan data yang diperlukan melainkan juga untuk memperoleh dalam proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini menggunakan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi.

### 1. Observasi

Nawawi & Martini mengatakan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur – unsur yang tampak pada gejala – gejala dalam objek penelitian.<sup>71</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipan, yang merupakan teknik pengumpulan data dengan berpartisipasi mengikuti acara mujahadah dzikir peringatan nifsu sya'ban, sholat tobat pada malam jum'at, jamaah muji di rumah jamaah, syawalan. Dengan observasi partisipan, maka peneliti dapat memperoleh data lebih lengkap.

Data yang digali dalam penelitian ini adalah tentang berlangsungnya acara jamaah muji yang berada di rumah jamaah masjid syatori yaitu Ibu warsini Desa Purworejo RT

<sup>70</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 68.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2019), 134.

08, Kec Nguntoronadi. Pada penelitian ini, peneliti mengikuti proses acara juga melakukan observasi mulai dari persiapan dan proses acara jamaah muji.

Peneliti melakukan pengamatan kehadiran jamaah dengan fokus pada ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak, keteladanan. Dalam ibadah yaitu fokus pada jamaah yang dilakukan dengan mendengarkan ceramah dari guru kemudian bertukar pikiran antar jamaah tentang materi keagamaan bahkan materi umum. Selain itu juga dapat dilihat dari tuan rumah yang memberikan hidangan kepada jamaah hal tersebut sebagai bentuk *sodaqoh* dan *terimakasih* kepada jamaah yang sudah menghadiri acaranya. Dapat diketahui lagi dari aspek jihad para jamaah yaitu ia melawan nafsunya untuk meninggalkan aktivitasnya dan melawan rasa ngantuknya untuk berbondong – bondong hadir di acara jamaah muji. Adapun aspek amanah dan ikhlas dapat dilihat dari antusias para jamaah dengan melakukan dzikir yang mana tidak dilakukan setelah sholat saja akan tetapi dimanapun dan kapanpun tetap dilaksanakan meskipun ada kegiatan atau sedang repot akan tetapi hati tetap melakukan dzikir. Kemudian aspek akhlak dapat dilihat ketika jamaah baru datang dan setelah selesai muji yaitu bersalam – salaman kepada antar jamaah yang dimulai dari guru mursyid atau pemimpin kemudian lanjut ke jamaah satu dan berikutnya sampai selesai. Hal tersebut merupakan bentuk *ta'dzim* murid kepada gurunya dan berharap untuk mendapatkan *ridho* serta berkah darinya. Yang terakhir yaitu aspek keteladanan yang mana dalam acara ini dapat dilihat dari cara berpakaian jamaah sesuai dengan syariat serta situasi dan kondisi yaitu jamaah laki – laki memakai koko, sarung, songkok sedangkan jamaah perempuan memakai baju muslim. Selain itu mereka hadir dengan tepat waktu.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode dalam pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.<sup>72</sup> Tujuan peneliti menggunakan metode ini untuk mendapatkan data yang akurat terkait bagaimana peran ajaran tarekat *syattariyah* dalam meningkatkan nilai religius jamaah masjid syatori di Desa Purworejo.

Peneliti menggunakan wawancara semistruktur karena dengan cara demikian lebih leluasa dalam menggali data. Dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan judul skripsi. Adapun key informan dalam wawancara ini adalah

---

<sup>72</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2021), 131.

mursyid atau pemimpin tarekat syattariyah Desa Purworejo Kyai Sutari karena beliau yang lebih mengetahui dan faham tentang perkembangan tarekat syattarirah serta jamaahnya. Untuk informan utama adalah sebagai data pelengkap dari key informan dengan ditujukan wawancara kepada Bapak Santosa yang mana beliau termasuk salah satu jamaah yang sudah lama bergabung tarekat syattariyah bahkan sebelum muncul di Desa Purworejo dan selebihnya untuk informan pendukung maka wawancara ditujukan kepada 6 jamaah lainnya yang terlibat dan berpartisipasi dalam kegiatan masjid syatori.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan usaha untuk mengumpulkan data – data berupa arsip, literature maupun foto – foto tentang suatu kegiatan. Dokumen yang akan diambil oleh peneliti berupa gambar – gambar terkait selama kegiatan penelitian di Masjid Syatori Desa Purworejo Kecamatan Nguntoronadi, Magetan. Dokumentasi untuk menggali data dalam penelitian ini yaitu berupa foto silsilah guru mursyid mulai Mbah Mahmud Sutari sampai ke kanjeng Nabi Muhammad SAW, Kegiatan jamaah muji keliling, halal bihalal atau syawalan. Berhubung tarekat syattariyah belum menonjol karena usianya masih terbilang cukup muda, sehingga belum ada yang melakukan penelitian terdahulu dan belum ada sumber rujukan untuk penelitian ajaran tarekat syattariyah.

## F. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Taylor mendefinisikannya sebagai proses yang memerinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan serta tema pada hipotesis.<sup>73</sup> data diperoleh secara interaktif dan berlangsung secara terus – menerus hingga tuntas. Peneliti mendapatkan data melalui proses wawancara dan apabila jawaban dari informan belum memuaskan, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi sampai memperoleh data yang memuaskan.

Berdasarkan prosedurnya, setelah melakukan pengumpulan data, maka peneliti melakukan tahapan sebagai berikut:

### 1. Reduksi data

Penulisan data yang telah diperoleh dari lapangan terperinci dan diuraikan dengan jelas sesuai fakta yang ada. Ketika peneliti sering berkunjung ke lapangan semakin hari

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, 145.

data akan semakin bertambah maka perlu segera dianalisis agar tidak menumpuk dan membuat kesulitan. Reduksi data diperlukan untuk merangkum atau meringkas, memilih hal – hal pokok serta memfokuskan data. Sehingga data yang telah direduksi akan lebih tersusun secara sistematis sehingga tergambar lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari data jika diperlukan.<sup>74</sup>

Data yang sudah berkumpul baik berupa kata – kata, narasi maupun tulisan selanjutnya peneliti akan memilih serta memilah data yang sekiranya dapat digunakan dan jika ada data yang tidak layak maka tidak digunakan. Data yang digunakan secara rinci oleh peneliti yaitu fokus pada 5 macam nilai religius yaitu nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak serta keteladanan. Untuk data yang lainnya digunakan sebagai data tambahan guna menyempurnakan dari kekurangan data dalam penelitian ini.

## 2. Penyajian data

Setelah data direduksi langkah selanjutnya yaitu penyajian data/mendisplay data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, table, grafik dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data atau mendisplay data ini tidak lain untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang ada sehingga dapat merancang tindak selanjutnya.<sup>75</sup>

Jamaah masjid syatori desa Purworejo ini aspek religiusnya kurang dilihat dari beribadah juga masih bolong – bolong, banyak diantara mereka yang fokus pada keduniawian. Untuk lebih mendalami nilai religius, maka dengan lantaran bergabung tarekat syattariyah tersebut dijadikan sebagai pintu hidayah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT karena mengingat bahwa kehidupan didunia ini hanya sementara dan tidak ada yang bisa menolong kita diakhirat nanti selain amal ibadah kita. Maka perlu adanya keseimbangan antara bekerja dengan ibadah, karena ibadah terus menerus tanpa diimbangi bekerja itu juga tidak baik dan lebih mengutamakan mencari hal duniawi itu juga tidak baik.

Peran ajaran tarekat syattariyah sendiri yaitu untuk meningkatkan religius jamaah dengan semangat beribadah, merubah sifat atau watak, melawan hawa nafsu, meninggalkan hal buruk, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga tidak mengedepankan urusan duniawi saja. Sehingga dalam penyajian data ini bertujuan untuk menjawab semua rumusan masalah yang telah tertera.

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 323.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 325.

### 3. Penarikan kesimpulan

Langkah selanjutnya yaitu verifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan disusun di tahap awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan dianggap kredibel apabila yang dikemukakan diawal dapat didukung oleh bukti – bukti yang valid serta konsisten ketika peneliti terjun ke lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, akan tetapi juga ada kemungkinan untuk berubah, dikarenakan rumusan masalah diawal hanya bersifat sementara dan akan berkembang setelah menggali data di lapangan.<sup>76</sup>

Pada penelitian ini data yang sudah direduksi dan sudah disajikan dipahami kemudian disimpulkan untuk sementara agar memudahkan untuk memahami data yang sudah diperoleh.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas adalah kesahihan pengukuran atau penilaian dalam penelitian.<sup>77</sup> Adapun cara pengecekan keabsahan temuan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut.

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk pengujian kredibilitas data penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti langsung melakukan pengamatan terkait kebenaran data yang didapat sebelumnya dengan pengecekan kembali di lapangan, jika sudah sesuai, berarti sudah kredibel sehingga perpanjangan pengamatan bisa diakhiri.

Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi yang sudah didapatkan oleh peneliti di cek kembali seperti halnya wawancara maka mendengarkan ulang hasil rekaman audio ketika wawancara dengan 7 jamaah masjid syatori yaitu Bapak Afif, Bapak Santoso, Bapak Anto, Bapak Hendrik, Ibu Surati, Mbah Karmi, Mbak Putri dan pemimpin tarekat syattariyah desa Purworejo, sama halnya dengan observasi dan dokumentasi.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

<sup>76</sup> *Ibid.*, 329.

<sup>77</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 188.

Peningkatan ketekunan yaitu proses peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini, data dan urutan peristiwa dapat terekam secara pasti dan sistematis. Dalam meningkatkan ketekunan ini perlu dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian serta dokumentasi – dokumentasi yang terkait dengan temuan yang sedang diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperluas wawasan peneliti sehingga dapat digunakan untuk memeriksa kebenaran data yang ditemukan.<sup>78</sup>

Peneliti meningkatkan ketekunan dengan lebih teliti dalam pengambilan serta mengevaluasi data yang telah didapatkan. Data dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi dikoreksi kembali dengan mempertimbangkan hal – hal yang berhubungan dengan peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jamaah. Dalam hal ini peneliti terlebih dahulu membaca buku maupun jurnal terkait ajaran tarekat syattariyah serta membaca landasan teori kemudian dikoreksi dengan data yang diperoleh.

### 3. Triangulasi

Triangulasi merupakan pengecekan data dari sumber data yang didapat dengan membandingkan informasi yang diperoleh dengan informasi lainnya. dalam pengecekan keabsahan data dilakukan melalui beberapa sumber, teknik dan waktu. Dalam analisis data, yakni dengan cara triangulasi pengumpulan data, yaitu peneliti mengomparasikan hasil data yang diperoleh dari observasi dengan wawancara. Proses ini dilakukan peneliti sejak memperoleh data dilapangan dan setelah data – data dilapangan terkumpul secara komprehensif.<sup>79</sup>

Sumber dari penelitian ini adalah pemimpin atau guru mursyid tarekat syattariyah dan 7 jamaah tarekat syattariyah masjid syattori sehingga data yang diperoleh berasal dari sumber yang berbeda. Waktu pelaksanaan pengambilan data juga berbeda menyesuaikan situasi serta kondisi setempat.

## H. Tahap – Tahap Penelitian

### 1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum pengumpulan data. Tahap ini diawali dengan penjajakan lapangan guna untuk menentukan fokus penelitian. Tahap tersebut meliputi: penyiapan rencana penelitian, menjajaki lapangan,

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 367.

<sup>79</sup> Afifudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 187.

pengurusan perizinan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, serta penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan persoalan etika penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti untuk menggali data di tempat penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sesuai fokus masalah serta tujuan penelitian. Yang mana proses pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Sehingga dalam proses pengumpulan data ini peneliti menyiapkan transkrip wawancara, kamera foto, alat perekam suara, buku serta bolpoin.

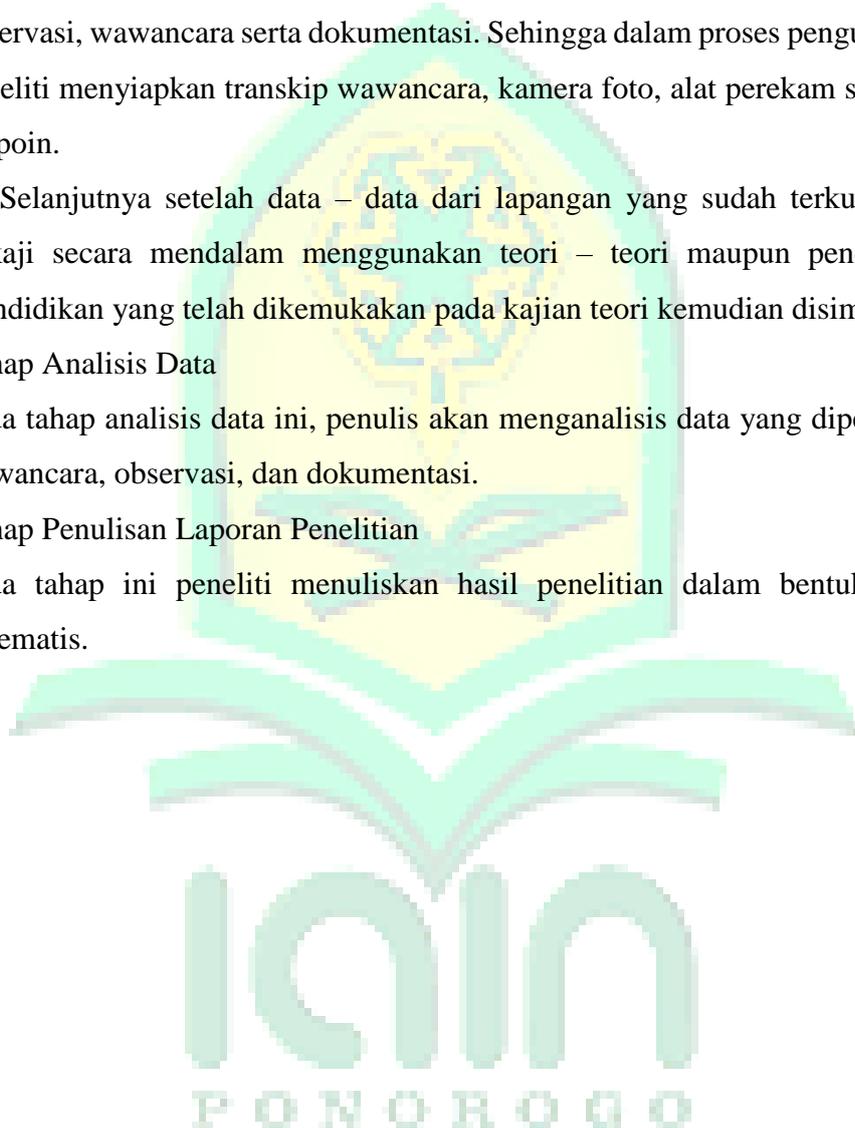
Selanjutnya setelah data – data dari lapangan yang sudah terkumpul kemudian dikaji secara mendalam menggunakan teori – teori maupun pendapat para ahli pendidikan yang telah dikemukakan pada kajian teori kemudian disimpulkan.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, penulis akan menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

## 4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Latar Penelitian

##### 1. Sejarah Desa Purworejo

Desa purworejo adalah salah satu desa yang berdiri di Kecamatan Nguntoronadi. Desa Purworejo terdiri dari 3 Dukuh, yaitu Ngladek, Ngiwen dan Jajar. Sebelum bersatunya dukuh – dukuh untuk membentuk Desa Purworejo, nama aslinya adalah ngiwen, yang dipimpin oleh seorang Palang. Sayangnya sekali asal-usul serta beberapa nama yang memimpin Desa Ngiwen tidak diketahui dengan pasti. Sepeninggal Palang pertama, kedudukannya diganti oleh Ronoidjojo, putra menantu Palang pertama. Ronoidjojo memiliki anak yang lahir di Ngiwen dukuh Jajar bernama Lebuk yang menggantikan Ronoidjojo setelah meninggal dunia. Akan tetapi dalam pemerintahannya lebuk hanya sebentar, kemudian diganti oleh Djojokromo berasal dari Ngiwen. Djojokromo menjadi Palang di Ngiwen sampai tahun 1905. Sebagai Palang ke-III Djokromo melaksanakan upacara-upacara adat di Ngiwen berupa bersih desa, yang biasa dilaksanakan dibawah pohon Sambi di tengah sawah. Bersih desa ini berupa selamatan dan pagelaran kesenian tradisional setempat seperti Gambyong dan Wayang kulit. Tempat bersih desa ini dianggap keramat. Bersih desa ini dilaksanakan secara turun temurun sejak nenek moyang dengan tujuannya untuk mohon Kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakatnya sehat, bahagia serta desanya makmur.

Sebelum Desa Ngladek dan Ngiwen dipersatukan, desa Ngladek dipimpin oleh pemerintah desa berasal dari Desa Ngladek bernama Sokromo yang dikenal dengan sebutan Perot. Kemudian diganti oleh Atmocarso yang juga berasal dari Desa Ngladek. Seiring perkembangan zaman penduduknya semakin padat sehingga suasana menjadi ramai (rejo). Pemerintah menuntut perubahan-perubahan terhadap hal-hal yang sudah tidak pantas digunakan.

Pada tahun 1905, sepeninggal Djokromo Palang Desa Ngiwen, pemerintah mengadakan penyatuan daerah satu dengan yang lain. Termasuk Ngiwen dan Ngladek karena keduanya merupakan desa yang kecil. Karena hal tersebut kemudian diadakan pemilihan Kepala Desa dengan sistem tok – tok glatok, yaitu tiap pemilih berdiri dibelakang jagonya masing-masing. Dalam pemilihan ini dimenangkan oleh Atmoredjo al. Radijo. Mulai saat itu Gusti Lyder (Bupati Magetan) mengganti nama Desa Ngiwen menjadi

Desa Purworejo, yang mana kata Purwo berarti wiwit, mulai sedangkan Redjo adalah ramai. Adapun luas wilayahnya adalah 16537 km<sup>2</sup> / 165,37ha yang terdiri dari 11 RT dan 3 RW dengan jumlah penduduk kurang lebih 2368 orang.<sup>80</sup>

Berdasarkan karakteristik kawasan wilayah di Purworejo memiliki dataran yang luas dan rendah dimana wilayah tersebut sebagian besar ditanami padi dan palawija, sehingga sebagian besar penduduknya selain berprofesi sebagai petani. Bagi mereka yang tidak memiliki sawah sendiri, mereka berusaha untuk mengelola sawah milik orang lain untuk menambah pendapatan ekonominya. Selain menjadi petani, warga desa Purworejo juga ada yang menjadi pegawai, baik itu pegawai negeri maupun swasta serta pedagang. Mereka biasanya berdagang di pasar Mbaheng Kiringan, Mangu Takeran dan juga pasar – pasar yang lainnya. Bahkan ada juga diantara mereka yang berjualan keliling ke berbagai desa sekitarnya bahkan diluar kecamatan Nguntoronadi dengan istilah “Ngobrok”. Produk unggulan yang berkembang di desa ini adalah batik uweg dan keripik telur asin.<sup>81</sup> Motif burung hantu (uweg) pada batik tersebut beralasan karena Desa Purworejo merupakan pioner dalam pembasmian hama tikus dengan menggunakan burung uweg. Selain motif uweg juga ada motif lain yaitu bunga matahari yang berfungsi untuk menanggulangi hama wereng.

## 2. Profil Tarekat Syattariyah Desa Purworejo

Tarekat syattariyah merupakan salah satu tarekat mukhtabarah di Indonesia. Tarekat ini juga termasuk tarekat terbesar dan terkenal di mancanegara. Tarekat syattariyah adalah salah satu tarekat yang memiliki unsur penting dalam proses islamisasi di dunia Melayu – Indonesia yang mana persebarannya ini berpusat pada satu tokoh utama Aceh bernama Abdurrauf al-Sinkili. Diantara sejumlah muridnya yang paling terkemuka yaitu Syaikh Burhanpuri dari Ulakan dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan berhasil melanjutkan dan mengembangkan silsilah tarekat syattariyah bahkan menjadi tokoh sentral diwilayahnya masing – masing. Syaikh Abdul Muhyi menjadi salah satu mata rantai utama terhubungnya silsilah Tarekat Syattariyah di Jawa Barat khususnya, dan Jawa pada umumnya.<sup>82</sup>

Tarekat syattariyah berkembang di wilayah Jawa Timur seperti, Nganjuk, Ngawi, Magetan, Ponorogo dan lain – lain. Seperti halnya di daerah Magetan tepatnya Desa Purworejo yang berdiri mulai tahun 2006 yang dipimpin oleh Kyai Mahmud Sutari.

<sup>80</sup> “Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-III/2022,”

<sup>81</sup> “Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-III/2022.”

<sup>82</sup> Mulyati, *Tarekat - Tarekat Mukhtabarah Di Indonesia*, 152.

Tarekat syattariyah di Desa Purworejo bisa dikatakan sudah berdiri lama sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah jamaahnya yang banyak kurang lebih sekitar 100 orang dan bisa lebih ketika ada acara besar seperti hari raya dan syawalan.<sup>83</sup>

Ciri khas dari tarekat syattariyah ini tidak bisa diturunkan kepada anak cucunya. Dalam hal ini tidak ada yang memilih dan tidak pula menyerahkan diri untuk dipilih. Sehingga setelah pemimpin (guru mursyid) meninggal tidak bisa dilanjutkan oleh anaknya bisa jadi penerusnya berasal dari anggota atau orang lain. Dan orang tarekat ini kebanyakan orangnya sederhana tidak harus memakai jubah dengan songkok menjulang tinggi, pakai sorban, kemana – mana membawa tasbih.<sup>84</sup>

Sejarah masuknya tarekat syattariyah di Desa Purworejo berawal ketika mbah Mahmud Sutari warga desa tersebut lama menimba ilmu tentang ajaran Tarekat Syattariyah pada Kyai Imam Syufaat dari Desa Setono, Ngrambe, Ngawi. Berdasarkan silsilah yang dimiliki oleh Mbah Mahmud Sutari, diketahui bahwa ajaran Tarekat di Jawa berasal dari Kyai Ali Muntahar (Jogorogo) berguru kepada kyai Muhammad Suryan (Gergunung Ngrambe) dan Arjo Muhammad (Kauman Ngrambe). Dua guru tersebut merupakan murid dari Kyai Abu Bakar Bnacangan dan Imam Rahwin Gampeng (Ponorogo). Kyai Abu Bakar ini berguru dengan KH. Abdurrahman Tegalrejo dan seterusnya keatas sampai zaman Sayyidina Ali bin Abi Tholib ra.<sup>85</sup>

Hal ini berawal dari Kyai Mahmud Sutari mendapat hidayah dari Allah SWT kemudian dilaporkan kepada mursyidnya yaitu Mbah imam syufaat, kemudian diba'iat menjadi mursyid oleh mbah imam syufaat karena dirasa telah mampu mencapai serta memahami berbagai ilmu yang telah diberikan dan pantas untuk menjadi pemimpin tarekat syattariyah. Setelah itu kemudian disebarluaskan di daerah tempat tinggalnya dan disambut baik oleh masyarakat. Akan tetapi dibalik itu juga ada sebagian masyarakat yang kurang berkenan dan beranggapan bahwa ajaran tersebut adalah sesat. Hal tersebut tidak pula memudarkan niat awal mbah Mahmud Sutari untuk tetap berdakwah dan menyebarkan ilmunya ke sesama manusia.

Perkembangan tarekat ini sejak mulai berdiri hingga sekarang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dari pengikutnya semakin bertambah banyak dan sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat. Yang dulunya hanya diikuti keluarga kyai saja sekarang sudah merambah di warga setempat dan sekitarnya bahkan sampai luar kota. Dan

<sup>83</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/11-III/2022,” n.d.

<sup>84</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/11-III/2022.”

<sup>85</sup> “Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/06-III/2022,” n.d.

tentunya ajaran yang didapat kyai sutar ini sangat berdampak positif khususnya bagi jamaah tarekat sendiri. Dan sampai sekarang ajarannya masih diamalkan oleh murid – muridnya. Tujuan utama didirikannya tarekat syattariyah ini tidak terlepas untuk amal ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kebaikan khususnya terhadap jamaah masjid syatori serta masyarakat Desa Purworejo umumnya untuk meningkatkan keimanan serta ketakwaan dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjauhkan diri dari segala bentuk kemungkar. Meskipun ada hujatan atau tidak disukai orang tidak boleh putus asa, dan tetap menyiarkan agama. Karena hal tersebut sudah menjadi resiko para penyebar agama islam. Sehingga untuk mengembangkan tarekat syattariyah ini Mbh Mahmud Sutari berinisiatif mengajak orang umum untuk bergabung dalam acara syawalan atau bisa dikatakan halal bihalal.<sup>86</sup>

Menjadi anggota tarekat Syattariyah tidak boleh ada unsur paksaan, karena itu berasal dari hidayah langsung diri sendiri. Sesama manusia hanya memberi pemahaman, mengajak kebaikan dan mengingatkan hal keburukan. Aliran ini melaksanakan rutinan seperti mujahadah dzikir yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali serta ketika peringatan hari besar islam. Jamaah muji keliling setiap malam kamis atau ketika ada jamaah yang mengundangnya. Kegiatan ini tidak hanya difokuskan dalam berdzikir saja, akan tetapi juga berpendapat serta bertukar pikiran terkait ilmu keagamaan yang diperoleh oleh masing – masing individu. Hal ini dapat dijadikan semangat para jamaah untuk hadir disetiap acara. Harapannya jamaah terus meningkat dan antusias dalam mengikuti setiap acara yang diselenggarakan.

### 3. Silsilah Tarekat Syattariyah Desa Purworejo

Secara skematis sanad silsilah Tarekat Syattariyah yang ada di Desa Purworejo ini dapat dilihat sebagai berikut.<sup>87</sup>

Allah SWT

- 1) Malaikat Jibril 'alaihi salam
- 2) Nabi Muhammad SAW
- 3) Sayyidina Ali bin Abi Tholib r.a.
- 4) Gusti Husain
- 5) Zainal Abidin
- 6) Imam Muhammad Baqir

<sup>86</sup> “Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/11-V/2022,” n.d.

<sup>87</sup> “Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/06-III/2022.”

- 7) Imam Ja'far Shodiq
- 8) Sulthon 'Arifina Abu Yazidil Busthomi
- 9) Muhammad Maghribi
- 10) Syech. Arobiyun Yazidil Isqi
- 11) Qutub Abu Mufthor Rumiujusiyu
- 12) Qutub Abi Hasan Al Harqon
- 13) Antu Mawurinahari
- 14) Syech Muhammad Asyiq
- 15) Sayyid Muhammad Arif
- 16) Syech. Abdullohi Sathori
- 17) Imam Qodhi Sathori
- 18) Syech. Hidayatullah Sarmad
- 19) Syech. Haji Husuri
- 20) Sayid Muhammad Ghous
- 21) Sayid Wajhudin Bangsa Alawiyu
- 22) Sayid Sibghotulloh
- 23) Sayid Ruhullaoh Asma Bin 'Ali
- 24) Sayid Abi Mawahib Abdulloh Ahmad Bin 'Abas Negara Sanawi
- 25) Syech. Ahmad Bin Sayid Muhammad Di Madinah
- 26) Syech. Abdurouf Bin Ali Syech Hamzah Fansuri Singkil Aceh
- 27) Syech. Abdul Muhyi Ds. Karang Dukuh Sofar Wedi
- 28) Syech. Najmudin Ds. Karang Dukuh Sofar Wedi
- 29) Putro Syech Haji Muhammad Yunus Ds. Karang Dukuh Sofar Wedi
- 30) Muhammad 'Asyiq Ibnu Hatirudin Ds. Karang Dukuh Ceker
- 31) Raden Bagus Sayid Ds. Banyu Dukuh Melem
- 32) Kyai. Mursyadah Surakarta
- 33) Kyai. Mustahal Pacitan
- 34) KH. Abdurohman Tegalrejo, Magetan
- 35) Kyai. Abu Bakar Bancangan Ponorogo
- 36) Kyai. Imam Rahwin Gampeng Ponorogo
- 37) Kyai. Arjo Muhammad Nglencong Ngrambe Ngawi
- 38) Kyai. Muhammad Suryan Ngrambe Ngawi
- 39) Kyai. Alimuntahar Jogorogo Ngawi
- 40) Kyai. Muhammad Imam Syufa'at Ngrambe Ngawi

41) Kyai. Mahmud Sutari Purworejo Nguntoronadi Magetan

#### 4. Letak Geografis

Tarekat syattariyah ini terletak di Desa Purworejo. Desa Purworejo ini merupakan salah satu desa di kecamatan Nguntoronadi, Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sebelah utara desa purworejo adalah sawah yang berbatasan dengan kelurahan Takeran (Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan), sebelah timur berbatasan dengan Desa Kenongomulyo Kecamatan Nguntoronadi, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Petungrejo Kecamatan Nguntoronadi dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Nguntoronadi Kecamatan Nguntoronadi.

#### 5. Lembaga pendidikan

Dalam meningkatkan kecerdasan penduduk Desa Purworejo terdapat sarana pendidikan yang dimanfaatkan oleh warga sekitar, yang mana terdiri dari

- a. Paud Ar-Roid
- b. TK Dharma Wanita
- c. SDN 1 & 2 Purworejo
- d. SMPN 1 Nguntoronadi
- e. Taman Pendidikan Al-Qur'an
- f. Bimbingan Belajar Anak<sup>88</sup>

### B. Paparan Data

#### 1. Macam – Macam Ajaran Tarekat Syattariyah Desa Purworejo

Tarekat syattariyah adalah salah satu tarekat di bawah naungan NU (Nahdlatul Ulama). Tarekat ini merupakan tarekat mukhtabarah di Indonesia bahkan terkenal di mancanegara. Tarekat syattariyah ini didirikan selain amal ma'ruf nahi munkar yaitu untuk meningkatkan religius jamaah melalui ajaran yang diterapkannya. Ajaran tarekat merupakan salah satu ajaran dari tasawuf sehingga tidak bisa dipisahkan dengan ilmu tasawuf. Tarekat sendiri merupakan tingkat ajaran pokok dari tasawuf. Ajaran tarekat ini dapat mempengaruhi pikiran serta perasaan sehingga mempunyai peran penting dalam pembinaan kerohanian dan jiwa kaum muslim.

Adapun ajaran tarekat syattariyah di Desa Purworejo diantaranya sebagai berikut:

- a. Mistiko filosofis

<sup>88</sup> "Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-III/2022."

Ajaran mistiko filosofis yang ditemukan dari hasil penelitian diantaranya sebagai berikut:

### 1. Zikir 7

Dalam ajaran tarekat syattariyah di Desa Purworejo menerapkan dzikir berjumlah 7 yang biasa dinamakan dengan dzikir 7, dzikir tersebut yang diawali dengan membaca istighfar dan sholawat nabi. Dzikir 7 ini merupakan salah satu ajaran yang diamalkan pada setiap jamaah setelah selesai sholat wajib khususnya, selain setelah sholat jamaah syattariyah diberi amanah untuk terus berdzikir dengan mengucapkan lafadz “Hu Hu Hu” dalam hati. Hal ini dijelaskan oleh guru mursyid dari hasil wawancara berikut.

“Iya ada. Dzikir tujuh ini dzikir yang biasa dilaksanakan setelah sholat, yaitu istighfar (astaghfirullahal adzim), sholawat (allahuma sholli ala sayidina Muhammad), laailaha ilallah Muhammad durosulullah kemudian laa ilaha ilallah dengan mengeraskan atau menekan kata laa ilaha ketimbang ilallah lanjut laa ilaha ilallah, ilallah, Allah, Allah Hu, Hu Allah, HU HU HU. Ngono”.<sup>89</sup>

Dari hasil wawancara diatas dijelaskan bahwa dzikir 7 itu dilaksanakan setiap selesai sholat yang diawali dengan istighfar, sholawat nabi kemudian dilanjutkan dengan dzikir.

### 2. Martabat 7

Dari hasil penelitian, martabat 7 itu diibartakan sebagai asal usul manusia dan perjalanan hidup manusia, yang mana dijelaskan langsung dari hasil wawancara berikut ini:

“Martabat pitu enek. Itu penjabarannya Allah pertama menjadikan roh dipanjingne alam arwah satu bulan, roh dipanjingne alam mitsal wujud darah satu bulan, manjingne roh di alam ajsam wujud daging satu bulan, genap 120 hari itu insan kamil artinya sudah wujud manusia sempurna. Sebelum menjadikan alam arwah itu menjadikan alam pertama yaitu ahadiat jadi Allah wujud ghoib belum punya niat apa – apa kemudian setelah ahadiat ke wahdat menjadikan Muhammad wujud ghoib, disitu Allah menjadikan alam dinamakan wahidiat menjadikan Adam wujud ghoib (masih ghoib belum ada apa – apa). Setelah itu menjadikan Allah sudah kelihatan tapi masih ghoib yang dinamakan dzat, sifat, asma, akmal kemudian menjadikan alam arwah mitsal, ajsam, insan kamil. Setelah insan kamil diarani alam dunyo, alam kubur, alam barzah, alam akhirat.”<sup>90</sup>

Dari pemaparan hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa martabat 7 diibartakan asal-usul manusia mulai dari Allah wujud ghoib sampai insan

<sup>89</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/17-IV/2022,” n.d.

<sup>90</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/17-IV/2022.”

kamil (manusia sempurna). Kemudian Allah menciptakan aslam dunyo, kubur, barzah, alam akhirat.

### 3. Al mahdi

Kata al mahdi menurut penjelasan mursyid tarekat syattariyah Desa Purworejo itu dinamakan al muhdi. Yang mana al muhdi merupakan kata yang bermakna bahwa Allah itu berwujud tunggal, dalam artian belum ada sifat. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

“Al mahdi itu dari bahasa al muhdi yaitu Allah wujud sendiri (ijen) belum menjadikan sifat”.<sup>91</sup>

### 4. Baiat

Baiat merupakan salah satu syarat untuk bergabung menjadi jamaah tarekat syattariyah. Hal ini dijelaskan oleh guru mursyid melalui hasil wawancara berikut ini:

“Ya harus, orang masuk tarekat itu harus baiat dulu, karena itu syarat untuk menjadi murid atau anggota tarekat syattariyah. Setiap baiat juga beda-beda ada yang dilakukan secara berjamaah ada yang dilakukan secara individu. Kalau disini baiatnya ditulis satu-satu, yang biasa dilakukan setiap malam jum'at. Alasannya karena malam jum'at itu adam, adam itu sempurna maka yang dituju orang melakukan tarekat itu bisa sempurna.”

Bergabung menjadi jamaah tarekat syattariyah selain niat harus mengikuti beberapa persyaratan yang wajib ditempuh seorang murid sebelum dibaiat, diantaranya puasa, mandi besar, bergadang. Puasa dan bergadang ini bertujuan untuk melatih diri untuk melawan hawa nafsunya. Hal ini dijelaskan dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Kemudian saya diberi tahu untuk bergabung menjadi anggota thariqat harus melakukan baiat terlebih dahulu dan sebelum melakukan baiat saya harus melakukan puasa empat hari mulai hari senin hingga hari kamis. Kemudian mandi wajib yang mana bertujuan untuk membersihkan diri dari hadas maupun najis. Kemudian proses pembaiatan yang mana dilakukan oleh guru mursyid setelah selesai baiat disuruh meleak an sehari.”<sup>92</sup>

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa sebelum bergabung menjadi jamaah tarekat syattariyah harus melakukan baiat, yang mana ia disuruh untuk melaksanakan puasa empat hari mulai hari senin hingga kamis, kemudian melakukan mandi besar dan bergadang sehari setelah proses baiat. Dalam proses baiat melatih untuk melawan hawa nafsu untuk

<sup>91</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/17-IV/2022.”

<sup>92</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/30-III/2022,” n.d.

menahan ngantuk karena bergadang seharian. Selain baiat juga ada al muhdi, serta dzikir 7 yang diamalkan setiap sholat wajib khususnya.

b. Etika sosial

Kodrat manusia dibumi selain menjadi khalifah dan beriman kepada Allah juga sebagai makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain meskipun ia mempunyai kedudukan serta kekayaan yang melimpah. Adapun contoh dari etika sosial diantaranya yaitu:

1. Shodaqoh

Sodaqoh bukan lagi kata asing yang didengar telinga. Setiap yang kita miliki nantinya akan dipertanggung jawabkan, tak lain juga dari harta yang dimiliki. Untuk membersihkan harta maka disarankan untuk berzakat mall atau sodaqoh. Dalam sodaqoh tidak dituntut harus dengan uang tapi dengan barang juga tidak masalah. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi sebagai berikut:

“Pengamatan acara syawalan masjid syatori sangat baik, yang mana acara ini bersifat umum tidak hanya untuk jamaah tarekat saja melainkan dari masyarakat umum juga bisa ikut partisipasi. Selain menyambung tali silaturahmi serta persaudaraan dengan adanya kegiatan ini juga dapat menambah jiwa sosial melalui sodaqoh kupat lepet, keimanan jamaah dengan melaksanakan dzikir serta menerima siraman rohani.”<sup>93</sup>

Setelah melakukan wawancara kepada informan dapat dipahami bahwa mereka tidak hanya menunaikan zakat fitrah untuk mensucikan diri saja tetapi juga zakat mall, membiasakan untuk sodaqoh baik dalam bentuk uang, makanan ataupun lainnya. Peneliti mendapati ketika ada acara di masjid seperti syawalan banyak jamaah yang membawa serangkaian makanan kopat lepet beserta sayurinya untuk jamuan setelah acara syawalan selesai.

2. Tolong menolong

Tolong menolong sebagai salah satu kewajiban yang harus kita lakukan kepada semua orang yang membutuhkan bantuan. Karena tujuan manusia di dunia ini salah satunya untuk menjadi orang yang bermanfaat. Berikut dapat dilihat dari hasil wawancara:

“Iya membantu semampunya. Mana yang ada, bantuan tidak harus dengan materi tetapi dengan jasmani dan doa itu juga termasuk membantu untuk meringankan beban orang lain”.<sup>94</sup>

Ditambahkan lagi oleh informan lainnya:

<sup>93</sup> “Lihat Deskripsi Observasi Nomor 03/O/110-V/2022,” n.d.

<sup>94</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-III/2022,” n.d.

“Tidak hanya gemar lagi, bahkan itu sudah kewajiban kita sebagai orang muslim harus saling tolong – menolong dan membantunya, baik itu membantu saudara muslim maupun non muslim. Saya pernah mendengar sebagai manusia selain *habblum minallah* juga *habblum minannas*. Jadi, selain memperbaiki hubungan kita dengan Allah melalui ibadah juga memperbaiki hubungan kita dengan sesama manusia, caranya dengan membantu dan merasa iba ketika ia kesusahan.”<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa manusia di dunia ini tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga wajib baginya untuk saling tolong – menolong sesamanya tanpa pandang bulu. Selain memperbaiki hubungan dengan manusia juga harus memperbaiki hubungannya dengan Tuhannya.

### 3. Menaati peraturan

Setiap tempat, organisasi pasti ada aturannya, baik yang tersirat maupun tersurat. Sebagai anggota didalamnya alangkah baiknya untuk menaati peraturan yang ada untuk kesuksesan bersama. Seperti halnya di desa ada peraturan untuk kewajiban membayar pajak, melapor jika ada tamu yang menginap, tidak membuat kerusuhan dan lain – lain. Sebagai warga kita harus menaatinya, seperti yang dikatakan informan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“tetap menghargai peraturan meskipun belum sepenuhnya bisa menjalankan setidaknya tidak mencela atau sering melanggarnya. Peraturan memang baik untuk diadakan, karena jika tidak ada peraturan gimana jadinya? Yang ada malah tambah bubar.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan meskipun sepenuhnya belum bisa menaati setidaknya tidak boleh mencela bahkan melanggarnya. Karena jika tidak ada aturan dapat menyebabkan kekacauan kedepannya.

### 4. Tidak berghibah

Karena berghibah merupakan kegiatan yang sudah menjadi kebiasaan khususnya di wilayah pedesaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara dengan jamaah berikut ini:

“Sekarang sudah meninggalkannya. Kita itu tidak boleh terlalu menjelekkkan atau merasani orang lain. Karena kita sendiri masih banyak dosa dan salah, ketika melihat orang lain salah ya kita beritahu dan membenarkannya jangan malah ngomong dibelakang, jika dia tidak mau dibenarkan ya sudah”.<sup>96</sup>

Ditambahkan lagi oleh informan lainnya:

<sup>95</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-III/2022,” n.d.

<sup>96</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-III/2022.”

“Sedikit – sedikit mengurangnya pokok tetap berusaha untuk meninggalkannya. Saya juga bersyukur ketika saya sibuk disawah, karena dibalik kesibukan saya dapat meninggalkan kegiatan rasan – rasan sama tetangga. Selain itu saya juga sadar mb semua orang itu tidak ada yang sempurna bahkan saya sendiri juga tidak sempurna jadi ngapa to wong ya sama – sama manusia kok membicarakan manusia. Mereka punya aib dan kita juga punya aib ya mending diam saja”<sup>97</sup>

Hasil wawancara diatas diapat disimpulkan bahwa informan tersebut setelah bergabung menjadi jamaah tarekat syattariyah perilakunya menjadi baik, salah satunya mengurangi bahkan meninggalkan ghibah. Ia juga senang ketika disibukkan oleh pekerjaanya menjadi salah satu cara untuk meninggalkannya.

### c. Ritual Ibadah

Ritual ibadah dapat diartikan sebagai ibadah seseorang yang berhubungan langsung dengan rabbnya yang mana tata caranya sudah dijelaskan dengan rinci dalam Al Qur’an maupun sunah nabi, sehingga bisa dikatakan bahwa ibadah tersebut hanya untuk dirinya sendiri yang menjalankan. Ritual ibadah ini diantaranya:

#### 1. Sholat

Sholat adalah tiang agama, sholat merupakan ibadah pokok yang harus dilakukan oleh setiap manusia beriman, termasuk jamaah masjid syatori.

Hal ini dapat diketahui melalui hasil wawancara berikut ini:

“Ya ada peningkatan. Kalau sholat wajib di dalam thariqot itu memang harus dijalankan juga diimbangi dengan sholat sunah rowatib, ba’diah qobliyah dan sholat sunah yang lain seperti dhuha, hajat, tahajud ya tetap berusaha dilaksanakan sholat – sholat tambahan itu.”<sup>98</sup>

Informan lainnya menambahkan sebagai berikut:

“Jelas ada, shalat sunah ya shalat hajat, tahajud, dhuha saya lakukan setiap hari, terus sholat tobatnya setiap malam jum’at jamaah di masjid.”<sup>99</sup>

Menurut hasil wawancara, setelah bergabung menjadi jamaah tarekat syattariyah dapat meningkatkan ibadah mereka baik ibadah wajib maupun sunah. Selain melaksanakan sholat wajib mereka juga melaksanakan sholat sunah seperti tobat, tho’at, tahajud dan lain – lain. Mereka sangat semangat dalam beribadah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan seperti hasil wawancara berikut ini:

<sup>97</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-III/2022,” n.d.

<sup>98</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-III/2022.”

<sup>99</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-III/2022,” n.d.

“Sholat tobat ini rutin dilaksanakan setiap malam jum’at mulai setelah maghrib. Bagi jamaah tarekat sholat tobat merupakan kegiatan wajib yang harus dilaksanakan. Jika tidak bisa jamaah boleh dilaksanakan sendiri dirumah. Seperti halnya saya kadang pulang dari sawah kesorean sehingga tidak nuntut untuk jamaah akhirnya saya sholat tobat sendiri di rumah”<sup>100</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam beribadah jamaahnya sangat semangat dan tak kenal lelah. Ketika tidak sempat untuk jamaah ia tetap melaksanakan sholat tobat sendiri dirumahnya.

Dari hasil observasi para jamaah juga antusias alam menunaikan sholat jum’at, yang mana tidak hanya laki – laki saja tetapi jamaah wanita juga berbondong – bonding mengikuti jamaah sholat jum’at. Sebelum sholat jum’at mereka melaksanakan banyak sholat, salah satunya yaitu sholat ghoib.<sup>101</sup>

## 2. Puasa

Puasa merupakan ibadah yang melatih untuk menahan lapar dan hawa nafsu. Selain mendapat pahala, puasa juga dapat menyehatkan tubuh. Sehingga puasa menjadi ibadah yang baik untuk dilaksanakan. Seperti jamaah tarekat syattariyah yang sangat semangat dalam melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya, untuk puasa wajib maupun sunnah tetap kita jalankan, karena orang tariqoh puasa itu sebetulnya banyak sekali tergantung kita. Ketika kita repot, sibuk, kerjanya agak berat ya yang wajib itu pokok dan sunah ya kita jalani semampunya seperti puasa senin kamis, tapi kalau ditareqat itu tidak senin kamis jadi puasanya senin selasa rabu kamis mungkin dipertengahan bulan juga puasa yang lain tarwiyah arafah kita tetap jalankan.”<sup>102</sup>

Dari jawaban informan diatas senada yang diungkapkan oleh informan lainnya, sebagai berikut:

“Iya karena itu perintah jika tidak ada halangan, maksudnya ketika sakit dan tubuh benar-benar tidak mampu berpuasa maka ya tidak puasa. Takutnya jika dipaksakan malah membahayakan tubuh kita. Tapi setelah itu ya tetap mengganti dihari lain.”<sup>103</sup>

Menurut hasil wawancara, jamaah tetap melaksanakan puasa kecuali jika berhalangan. Adapun selain puasa wajib mereka juga melaksanakan puasa sunah seperti puasa tarwiyah, arafah, senin kamis. Terdapat perbedaan pemahaman pada puasa sunah senin kamis, menurut mereka puasa tersebut tidak hanya dilaksanakan pada hari senin dan kamis saja akan

<sup>100</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-III/2022.”

<sup>101</sup> “Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-IV/2022,” n.d.

<sup>102</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-III/2022.”

<sup>103</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-III/2022.”

tetapi mulai hari senin sampai kamis. Begitu pula dengan sholat, selain sholat wajib juga melaksanakan sholat sunah.

### 3. Zakat

Zakat adalah salah satu unsur dari rukun islam yang mana menjadi kewajiban setiap orang muslim untuk menunaikannya. Hal ini bisa dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Itu jelas melakukan. Zakat fitrah sudah kewajiban bagi setiap muslim salah satunya untuk pembersihan / penyucian diri sendiri.”<sup>104</sup>

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa zakat merupakan kewajiban setiap muslim khususnya zakat fitrah, karena zakat fitrah merupakan salah satu cara untuk menyucikan diri sendiri.

### 4. Mujahadah

Mujahadah adalah kegiatan rutin yang didirikan oleh pemimpin tarekat syattariyah Desa Purworejo. Selain dilaksanakan ketika peringatan hari besar islam, mujahadah dzikir ini juga dilaksanakan dengan ubengan rutin seminggu sekali gentian dirumah jmaah setiap malam kamis.

Kegiatan jamaah dalam menghadiri jamaah muji maupun mujahadah dzikir baik rutin di masjid atau ubengan dirumah jamaah perlu mengumpulkan niat melawan nafsu yang seharusnya waktu untuk istirahat atau kumpul dengan keluarga mereka harus hadir mengikuti kegiatannya. Kegiatan tersebut biasanya dimulai pada malam hari. Sehingga selain melawan nafsu juga melatih diri untuk istiqomah, sabar dan lain – lain. Seperti yang telah dikatakan oleh informan berikut ini:

“Iya. Dan itu sangat ada dampaknya dalam diri saya. Setelah mengikuti bisa membiasakan diri untuk istiqomah, semakin khusuk, menambah persaudaraan, dalam beribadah menjadi lebih baik.”<sup>105</sup>

Kemudian informan lain menambahkan sebagai berikut:

“Alhamdulillah sering selagi tidak berhalangan ya tetap hadir. Dampaknya menentramkan hati dan fikiran, lebih khusuk dalam beribadah, dapat mengurangi rasa gelisah dan berburuk sangka, lebih sabar menghadapi cobaan, bertambahnya semangat beribadah”<sup>106</sup>

Menurut hasil wawancara, setelah mengikuti mujahadah mereka merasa tenang, meningkatkan kesabaran, kekhusyukan serta semangat dalam beribadah. Peneliti mengamati dalam rutinan jamaah sangat

<sup>104</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-III/2022.”

<sup>105</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-III/2022,” n.d.

<sup>106</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-III/2022.”

khushyuk dalam berdzikir karena ada salah satu orang yaitu guru mursyid yang memimpin dan memandu dzikir dengan mengitsbati. Tujuan istbat ini untuk mengkompakkan bacaan dzikir serta mencegah agar jamaah tidak tidur. Dengan memperbanyak dzikir jamaah merasa ada perubahan pada dirinya selama bergabung dalam tarekat syattariyah. Selain itu ia juga menambah persaudaraan serta ilmu dengan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh pemimpin sebelum memulai jamaah muji.

Dari hasil penjabaran wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa ajaran tarekat syattariyah di Desa Purworejo diklasifikasikan menjadi tiga yaitu ritual ibadah seperti sholat, puasa baik itu wajib maupun sunah, zakat, mujahadah dzikir. Kemudian mistiko filosofis seperti zikir tujuh, martabat 7, al muhdi, baiat dan yang terakhir ajaran dalam hal etika sosial diantaranya sodaqoh, tolong – menolong, tidak berghibah, menaati peraturan. Jamaah masjid syatori khususnya pengikut tarekat mengalami banyak perubahan dalam hidupnya setelah bergabung tarekat syattariyah dengan memperbanyak dzikir, sholat, puasa sunah, tolong – menolong. Sehingga ajaran tarekat ini memiliki peran untuk meningkatkan keyakinan dalam meningkatkan nilai religius melalui klasifikasi tiga ajaran tersebut. Mereka juga sering melaksanakan puasa, sholat sunah dan amalan – amalan lainnya di rumah meskipun tidak diperintah oleh gurunya.

## **2. Implikasi Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori**

Pelaksanaan suatu kegiatan pasti ada dampaknya, baik itu negatif maupun positif dalam ajaran tarekat syattariyah di Desa Purworejo. Dampak yang ditimbulkan dari ajaran tersebut yaitu peningkatan religius pada jama'ah, seperti yang telah dikemukakan melalui hasil wawancara dengan jamaah masjid syatori sebagai berikut:

“Ya ada perubahannya. Setelah bergabung tarekat jadi ayem, keluarga tentram dan bersyukur.”<sup>107</sup>

Kemudian informan lainnya menambahkan sebagai berikut:

“Sangat banyak, contoh perubahannya dalam perilaku tambah baik, ibadah juga lebih baik dari yang sebelumnya. Karena saya dulu jarang melakukan sholat baik itu sunah maupun wajib, selain itu saya juga peminum berat suka minuman keras kemudian ngamuk nggak jelas dan alhamdulillah setelah bergabung tarekat ada peningkatan sholatnya, sudah bisa menjauh dari perkumpulan peminum miras. Awalnya ya sangat berat akhirnya sedikit-dikit

<sup>107</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-III/2022.”

dikurangi kebiasaan buruknya meningkatkan aktivitas kebaikan lama-kelamaan jadi terbiasa.”<sup>108</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa setelah bergabung menjadi jamaah tarekat syattariyah jamaah mengalami banyak perubahan pada dirinya, baik dari segi ibadah, kebiasaan, kehidupan maupun akhlaknya.

Beberapa indikator adanya peningkatan nilai religius pada jamaah antara lain ditunjukkan oleh beberapa nilai religius, seperti nilai ibadah, jihad, nilai amanah dan ikhlas, nilai akhlak serta keteladanan.

### 1. Nilai ibadah

Sebagaimana disampaikan oleh Mbh Karmi sebagai berikut:

Selain sholat wajib juga melaksanakan sholat sunah seperti sholat hajat, tahajud, dhuha, dan tobatan setiap malam jum'at jamaah dimasjid.<sup>109</sup>

Kemudian ditambahkan oleh Ibu Surati sebagai berikut:

Jika tidak berhalangan tetap melaksanakan puasa wajib dan sunha. Yang sering saya lakukan biasanya puasa syawal, senin kamis, rajab, sya'ban. Selain itu setiap tahun juga menunaikan zakat fitrah sebagai bentuk pembersihan / penyucian diri sendiri. Selain itu juga bersodaqoh pada orang yang membutuhkan terutama disekeliling kita bisa berupa materi maupun tenaga.<sup>110</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa ajaran ritual ibadah seperti sholat, puasa, zakat fitrah maupun zakat mall dengan bersodaqoh dapat meningkatkan nilai ibadahnya.

### 2. Jihad

Hal ini disampaikan oleh Bapak Anto sebagai berikut:

Setelah bergabung tarekat selain memperbaiki dan meningkatkan ibadah juga merubah sifat yang keras menjadi lembut, penyabar. Akan tetapi untuk mendidik anak perlu ada kalanya bersifat keras dan juga lembut ketika menasehatinya.<sup>111</sup>

Kemudian usaha jamaah untuk melawan nafsu bisa dilihat ketika rutinan malam hari seperti jamaah muji ataupun mujahadah dzikir. Berikut hasil observasinya:

Ditengah dinginnya malam merampas waktu istirahat dan berkumpul keluarga, mereka berbondong – bondong pergi jamaah muji atau mujahadah dzikir. Hal ini sering dilakukan sehingga sudah menjadi kebiasaan.<sup>112</sup>

<sup>108</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-III/2022.”

<sup>109</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-III/2022.”

<sup>110</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-III/2022.”

<sup>111</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/28-III/2022,” n.d.

<sup>112</sup> “Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/17-III/2022,” n.d.

Hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa kegiatan mujahadah dzikir peringatan maupun jamaah muji rutin dapat meningkatkan jihad jamaah. Perilaku jihad dapat diketahui ketika jamaah yang rela hadir mujahadah di malam hari sampai selesai dini hari, melawan nafsu serta menghadapi cobaan dengan penuh kesabaran, qona'ah, tawakal.

### 3. Nilai amanah dan ikhlas

Hal ini dituturkan oleh Bapak Afif sebagai berikut:

Berdzikir merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang yang bertarekat. Karena dengan berdzikir dapat menentramkan hati, begitu pula sebaliknya ketika kurang berdzikir maka dapat mengeraskan hati serta mengacaukan fikiran. Ketika ada orang lain yang membenci saya tetap saya balas dengan kebaikan<sup>113</sup>

Kemudian Bapak Santoso menambahkan berikut ini:

Ketika tertimpa musibah itu harus sabar dan yakin bahwa Allah tidak akan memberi cobaan diluar batas kemampuan hambanya, dan setiap musibah maupun masalah pasti ada jalan keluarnya tergantung kita usahanya seperti apa.<sup>114</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan penerapan ajaran dzikir serta menghadapi cobaan, masalah dengan sabar dapat meningkatkan nilai religius jamaah terutama dalam hal amanah berdzikir serta ikhlas tetap menerima dengan klapang dada apapun yang telah ditakdirkan dari Allah kepada hambanya.

### 4. Nilai akhlak

Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Anto sebagai berikut:

Penerapannya dalam keseharian tetap mengutamakan sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, mematuhi peraturan yang ada dan selalu berserah diri kepada Allah SWT.<sup>115</sup>

### 5. Keteladanan

Hal ini disampaikan oleh Bapak Hendrik sebagai berikut:

Keteladanan dalam kehidupan sehari – hari dengan melakukan kebaikan terhadap sesama, saling mengingatkan dan mengajak kebaikan, menaati peraturan, ikut partisipasi kegiatan masyarakat seperti RTan.<sup>116</sup>

<sup>113</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-III/2022.”

<sup>114</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-III/2022.”

<sup>115</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/28-III/2022.”

<sup>116</sup> “Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-III/2022.”

Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui ajaran tarekat syattariyah berdampak pada religius jamaah semakin baik dan meningkat. Dengan demikian adanya rutinan dan mengamalkan sunah – sunah dapat menjadi perantara sebagai usaha peningkatan religius jamaah khususnya keimanan serta ketakwaan.

## C. Pembahasan

### 1. Ajaran Tarekat Syattariyah Desa Purworejo

Ajaran tarekat syattariyah sangat berkontribusi khususnya dalam peningkatan nilai religius jamaah. Nilai religius adalah unsur penting yang harus tertanam dalam diri setiap individu, dengan begitu hidup manusia lebih terarah kejalan yang benar. Adapun ajaran tarekat syattariyah yang berkembang di Desa Purworejo sesuai hasil penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu ajaran mistiko filosofis, ritual ibadah serta etika sosial yang diuraikan berikut ini.

Ajaran martabat tujuh ini merupakan ilmu ma'rifatullah dimana ajaran martabat tujuh yang diajarkan oleh Fadhlullah Burhanpuri merupakan sebuah penjabaran terkait tingkatan manifestasi Tuhan dan hubungan antara Tuhan dengan makhluknya, sehingga ajaran seperti itu serung disebut sebagai wahdah al-wujud.<sup>117</sup> Ajaran ini dijelaskan dengan sederhana diibaratkan sebagai cikal bakal manusia agar mudah untuk dipahami. *Ahadiyah* merupakan tingkatan pertama yaitu dzat Allah wujud ghaib (masih dalam wujud mutlak, tidak dapat dikenal hakikatnya), *wahdat* merupakan tingkatan yang kedua yaitu Muhammad wujud ghaib (hakikat kemuhammadan “Nur Muhammad”). Martabat ini belum bisa dipisahkan, segala bentuk wujudnya masih universal atau mujmal. *wahidiyyat* merupakan tingkatan ketiga yaitu adam wujud ghaib, kemudian roh dimasukkan alam arwah 1 bulan, alam mitsal wujud darah 1 bulan, alam ajsam wujud daging 1 bulan dan insan kamil wujud manusia sempurna. Tiga macam alam dikatakan sebagai dzat, sifat, asma, af'al yaitu insan kamil. Allah mempunyai sifat 20, yang menyatu dan melekat dalam fikiran, yang disebut wujud mutlak yang disebut sebagai dzat. Dalam diri manusia dzat (dzatullah) yaitu di diri, dibuktikan sebagai badan yang memangku kondisinya. Sifat dinyatakan sebagai rupa,

---

<sup>117</sup> Ahwan Nawawi, “Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Shattariyah Gresik,” *IAIN Sunan Ampel* 20 (2012): 363.

hal ini diartikan bahwa rupa manusia satu dengan yang lainnya itu tidak sama. Asma yang dibuktikan dari badan, seperti kulit, daging, tulang, sunsum. Yang terakhir af'al yaitu geraknya wujud, seperti adanya kemauan manusia terbukti dengan adanya rumah, kendaraan dan lain – lain.

Ajaran martabat tujuh yang ditemukan peneliti berbeda dengan hasil penelitian mambaul ngadimah yang mana lebih menekankan pemahaman transendensi serta immanansi Tuhan diibaratkan sebagai samudra luas, sedangkan alam dan manusia diibaratkan menjadi ikan hidup dan matinya berada dalam samudra tersebut.<sup>118</sup>

Penjelasan al mahdi menurut mursyid tarekat yaitu berasal dari bahasa al muhdi yang diartikan sebagai Allah wujud sendiri, wujud diriNya dzat ghaib belum menjadikan sifat. Dalam pembahasan penulis ini tidak ada ajaran puji walikutub dikarenakan ajaran tersebut eksis sampai zaman kyai hasan ulama dari PSM Takeran berguru pada Nyai Ageng Harjo Besari seperti halnya yang tertulis pada jurnal kontekstualita beda sanadnya.<sup>119</sup> Sedangkan yang milik peneliti bersal dari sanad KH. Abdurrahman Tegalrejo, Semen, Nguntoronadi, Magetan yang mana ajaran tersebut sudah tidak lagi diamalkan. Setiap generasi pasti mengembangkannya dengan ilmunya sendiri – sendiri. Beda pemimpin beda penafsiran dan penerapannya.

Ajaran baiat ini merupakan syarat untuk menjadi jamaah tarekat syattariyah. menurut al – Qusyasyi baiat merupakan janji untuk taat bentuk penyerahan diri seorang murid kepada syaikhnya dan secara umum kepada lembaga tarekat yang dianutnya. Tata cara baiat pada setiap tarekat tidaklah sama, akan tetapi secara umum terdapat tiga hal penting yang harus dilalui calon murid yaitu mengulang – ulang dzikir tertentu, memakai jubah dan bersumpah.<sup>120</sup> Adapun hasil dari peneltian terkait pelaksanaan baiat setiap pemimpin tarekat syattariyah itu terdapat dua macam dan jelas berbeda – beda, ada yang dibaiat secara langsung dengan bersama – sama calon jamaah, ada juga dengan ditulis sendiri – sendiri bergantian. Setelah menjalankan proses baiat dan sah menjadi jamaah maka diberi amanah untuk terus berdzikir diamanapun dan dalam kondisi apapun agar hatinya tidak mati.

### **Ajaran etika sosial (tasawuf akhlaki)**

---

<sup>118</sup> Ngadhimah, “Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur),” 14.

<sup>119</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>120</sup> Mulyati, *Tarekat - Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, 175-176.

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dengan sesama manusia. Etika sosial dibangun melalui tiga tahapan, yaitu tahap takhalli, tahalli dan tajalli.<sup>121</sup>

Setiap jamaah diharapkan dapat merubah kebiasaan buruk sehingga menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, dapat beramal ma'ruf nahi munkar. Konsep qona'ah, sabar, tawakal dapat berupa cara menghadapi ketika tertimpa masalah tidak boleh mencemooh, dan putus asa semua harus diimbangi dengan usaha sehingga dapat terselesaikan dengan maksimal.

### **Ajaran ritual ibadah**

Kehidupan keagamaan jamaah tarekat syattariyah sejak zaman kewalian sampai sayyidina Ali bin Abi Thalib terkenal lebih memusatkan pada mujahadah yang keras, zuhud, khalwat yang mana setiap murid dituntut untuk memperbanyak dzikir, shalat, puasa, I'tikhaf, khalwat, wirid dan do'a.<sup>122</sup>

Dzikir merupakan kewajiban yang dilaksanakan jamaah tarekat syattariyah. tujuh dzikir ini antara lain dzikir thawaf, dzikir nafi itsbat, dzikir itsbat faqat, dzikir itsmu dzat, dzikir taraqqi, dzikir tanazul, dan dzikir ism ghaib.<sup>123</sup> Dzikir yang diterapkan oleh jamaah tarekat syattariyah tak lain juga sama dengan lainnya akan tetapi ada perbedaan sedikit. Dzikir dilaksanakan setiap sholat wajib khususnya dimulai dengan mengucap istighfar kemudian sholawat nabi, laa ilaha illallah Muhammadur Rasulullah kemudian laa ilaha illallah dengan mengucapkan kata laa illaha sambil menahan nafas setelah sampai bahu kanan lalu melanjutkan illallah dipukulkan hati sanubari letaknya sebelah kiri kira – kira dua jari dibawah susu kiri yang dinamakan dzikir thawaf. Selanjutnya nafi itsbat pelan dengan memutar kepala mulai dari kiri menuju bahu kanan mengucapkan laa ilaha illallah dengan mengeraskan kata laa ilaha ketimbang illallah. Dzikir itsbat faqat mengucapkan kata illallah illallah illallah yang dihujamkan kedalam hati, kemudian dzikir ismu dzat dengan melafadkan Allah Allah Allah dihujamkan ke dada bagian tengah, selanjutnya dzikir taraqqi melafadzkan kata Allahu-Hu Allah-Hu Allah-Hu dengan kata Allah diambil dari dalam dada dan Hu dimasukkan bait al-

<sup>121</sup> Ngadhimah, "Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur)," 18.

<sup>122</sup> Ngadhimah, 20.

<sup>123</sup> Selvia Kelviana, "Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Zikir)," 70–71.

makmur (otak), dzikir tanazul dengan mengucapkan Hu-Allah Hu-Allah Hu-Allah dari otak dimasukkan dalam dada, terakhir dzikir ism ghaib yaitu Hu Hu Hu dilafadzkan memejamkan mata, mulut dikatupkan, merapatkan gigi (nggeget untu) diarahkan ke tengah dada.

Ciri khas sholatnya yang banyak yaitu selain melaksanakan sholat wajib lima waktu juga melaksanakan sholat malam (*qiyamul lail*), sholat tobat dan tho'at setiap malam jum'at dimulai setelah maghrib dan diakhiri sholat isya'. Kemudian melaksanakan sholat rabu wekasan, peringatan nifsu sya'ban, salat ghaib setiap hari jum'at. Dalam tarekat syattariyah Desa Purworejo sholat jum'at selain wajib ditunaikan oleh laki – laki juga dianjurkan untuk perempuan.

Memperbanyak amal perbuatan syariat dan berbagi kenikmatan maupun mengeluarkan sebagian rezeki dalam bentuk makanan ketika acara syawalan, mujahadah dzikir, jamaah muji rutin. Saling tolong menolong sesama manusia tanpa membeda – bedakannya, memberi contoh yang baik dengan menaati peraturan.

## **2. Analisis Peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jamaah**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa ajaran tarekat syattariyah memiliki peran yang penting dalam meningkatkan nilai religius jamaah melalui ajaran ubudiyah, etika sosial, dzikir tujuh yang diterapkan di masjid syatori. Untuk memperoleh gambaran terkait peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jamaah masjid syatori di Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, peneliti melakukan wawancara dan observasi. Untuk meningkatkan nilai religius setiap jamaah tidak hanya diam dan berpangku tangan saja. Akan tetapi juga berusaha untuk meresapi, menjalankan bahkan mengamalkan dengan terus menerus.

Setiap manusia sebagai makhluk di dunia ini memiliki tugas utama yaitu sebagai hamba Allah harus tunduk dan taat terhadap aturan dan keputusannya serta mengabdikan kepadaNya. Selain itu juga sebagai khalifah Allah di bumi yang bertugas untuk menjadi khalifah diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Sehingga perlu adanya keseimbangan dalam kehidupan antara pekerjaan dan juga ibadah. Dengan lantaran tarekat syattariyah dapat menjadi solusi untuk menambah wawasan keagamaan untuk bekal diakhirat. Ajaran tarekat syattariyah ini sangat berkontribusi untuk menuntun seorang hamba menunaikan segala perintah Allah dan meninggalkan larangannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti secara singkat dan jelas terkait peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jamaah masjid syatori, peran ajaran tarekat diantaranya keteladanan, amanah dan ikhlas, akhlak, ibadah, jihad. Jamaah tarekat syattariyah semakin terdorong dengan kegiatan tarekat syattariyah seperti rutinan maupun peringatan. Dengan rutinan mujahadah dzikir atau jamaah muji tarekat syattariyah dapat membuat jamaah tenang, ayem, tentram terutama dalam mengamalkan ajarannya seperti dzikir contohnya.

Peningkatan nilai religius ada 5 indikator, antara lain keteladanan, amanah dan ikhlas, akhlak, ibadah, jihad. Dari kelima indikator tersebut berhubungan langsung dengan ajaran serta kegiatan yang diladatkan oleh pemimpin tarekat syattariyah, seperti mujahadah dzikir yang dilaksanakan setiap peringatan hari besar islam diantaranya nifsu sya'ban, muludan, rejeban, asyura, rutinan ubengan. Kemudian sholat tobat setiap malam jum'at, syawalan atau lebaran kopat.

Menurut analisis hasil penelitian, jamaah masjid syatori mampu meningkatkan nilai religius ketakwaannya yaitu mereka semangat dalam beribadah yakni dengan meningkatkan puasa, melaksanakan zakat serta memperbanyak sholatnya, selain sholat wajib mereka melaksanakan sholat sunah yang dianjurkan seperti ketika rabu wekasan, sholat ghoib setiap hari jum'at, sholat tobat dan tho'at setiap malam jum'at. Berdasar analisis yang dilakukan peneliti, jamaah masjid syatori mampu meningkatkan nilai religiusnya melalui semangat dalam melakukan sholat tobat setiap malam jum'at dan sholat jum'at baik itu jamaah laki – laki maupun perempuan. Ketika berhalangan untuk jamaah mereka tetap melaksanakan sholat tobat dirumah.

Dalam pelaksanaan mujahadah dzikir jamaah dilatih untuk berjihad, salah satunya yaitu jihad melawan hawa nafsu. Hal ini dapat dilihat ketika mereka rela mengikuti mujahadah dzikir di malam hari kurang lebih sekitar 2 jam dengan merasakan dinginnya angin malam, rasa ngantuk, capek dan merelakan waktunya untuk tidak berkumpul dengan keluarga. Manusia tidak terlepas dari sifat iri dengki sesama manusia sehingga dengan terus berdzikir maka dapat menentramkan hati serta menghapus sifat maupun perilaku buruk di dalam hati. Melalui berdzikir dapat menentramkan hatinya karena ketika akan berbuat buruk, berperilaku keras seketika hilang, karena isi hatinya dipenuhi dzikir. Berdzikir dan bermujahadah bisa

membangun akhlakul karimah. Seperti teori ngadimah melalui mujahadah dapat membalik watak.<sup>124</sup>

. Peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai ibadah dapat meningkatkan ketakwaan, yakni dengan memperbanyak sholat dapat meningkatkan ketauhidan serta amal ma'ruf nahi munkar. Jamaah sangat antusias dalam melaksanakan beribadah. Walaupun sibuk bukan menjadi alasan untuk tidak melaksanakan sholat. Seperti halnya sholat tobat yang dilaksanakan setiap malam jum'at, ketika tidak bisa berjamaah mereka tetap mendirikan sholat tobat sendiri dirumahnya. Karena itu sudah menjadi kebiasaan sehingga jika ditinggalkan akan merasa kurang. Kemudian dengan menunaikan zakat fitrah maupun mall selain untuk membersihkan harta dan jiwa juga dapat meningkatkan keikhlasan, kepedulian, serta kedermawanan. Seperti ketika acara syawalan setiap jamaah membawa makanan kopat lepet beserta sayurnya untuk menambah bahan jamuan setelah selesai acara. Hal tersebut menandakan bahwa jamaahnya sangat solid dan dermawan.

Manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari kekhilafan. Dengan berpuasa selain menjaga kesehatan badan juga menjadi salah satu upaya untuk belajar melawan hawa nafsu. Karena dengan berpuasa dapat menurunkan serta meredam nafsu atau bisa dikatakan sebagai jihaddunnafsi. Seperti halnya sebelum baiat calon murid diwajibkan untuk puasa empat hari dan setelah baiat diwajibkan untuk bergadang seharian. Jihad puasa dan bergadang ini merupakan bentuk hablumminallah dan habluminannas. Karena dengan berpuasa selain menambah pahala serta menunaikan perintah agama juga agar bisa merasakan ketika diposisi orang gelandangan, fakirmiskin yang susah untuk cari makan sehingga harus menahan lapar dan tetap diwajibkan untuk berjuang. Dengan begitu dapat belajar untuk mensyukuri nikmat, qana'ah, serta tidak mudah mengabaikan hal kecil.

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya tidak terlepas dari cobaan serta ujian hidupnya, namun sesuai dengan kemampuan setiap individu mereka dapat menerapkan nilai religius dengan amanah dan ikhlas untuk menambah pengamalan. Mereka selalu belajar untuk terus bersabar dan ikhlas atas apapun yang telah ditetapkan Allah kepada kita serta meyakini setiap ujian pasti ada jalan keluarnya selagi mau berusaha. Sehingga, dapat dikatakan mereka yang bersungguh – sungguh untuk menerapkan ajaran tarekat dengan semangat dalam meningkatkan nilai religius

---

<sup>124</sup> Ngadhimah, "Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah Di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur)," 18.

jamaahnya. Manusia di dunia tidak terlepas dari cobaan dan bantuan Allah serta manusia. Selain makhluk Allah ia juga termasuk makhluk sosial, sehingga mereka tidak bisa hidup sendiri. Selain *hablumminallah* juga *hablumminannas* dengan menaati peraturan yang ada, saling tolong – menolong tanpa pandang bulu.

Jamaah masjid syatori menemui banyak perubahan setelah bergabung menjadi anggota tarekat syattariyah, termasuk dalam peribadatan, aktivitas sosial baik dengan keluarga maupun masyarakatnya. Dalam beribadah juga meningkat melalui ajaran tarekat syattariyah yang telah diajarkan membuka pintu hidayah para jamaah semakin semangat ibadah, istiqomah, berakhlakul karimah, menentramkan jiwa serta merubah perilakunya melalui ajarannya.

Peran ajaran tarekat syattariyah sangat berpengaruh dengan keberlangsungan hidup jamaah, sehingga mereka yang semangat tidak hanya mengikuti rutinan saja, akan tetapi juga mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – harinya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui peningkatan pada nilai religius yaitu nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak serta keteladanan untuk meningkatkan ketakwaan, memperbaiki budi pekerti, meningkatkan keikhlasan, kedermawanan, serta amal ma'ruf nahi munkar.

### **3. Analisis Implikasi Ajaran Tarekat Syattariyah Terhadap Religius Jamaah**

Pendidikan karakter sangat penting ditanamkan sejak dini, karena pemahaman tentang karakter sangat penting bagi kita. Salah satu cara untuk meningkatkan nilai religius jamaah yaitu dengan menerapkan ajaran yang diperoleh dari mursyid. Ketika jamaah melaksanakannya secara istiqomah maka akan tertanam sifat religius pada dirinya.

Berkembangnya tarekat syattariyah di Desa Purworejo dengan menerapkan ajarannya pada jamaah dapat meningkatkan nilai religius. Dengan adanya kebiasaan – kebiasaan positif seperti menegakkan ibadah sunah, mengadakan mujahadah dapat menambah pengetahuan serta mempererat tali silaturahmi. Menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari – hari.

Dampak ajarannya ini antara lain memperbaiki dan meningkatkan keimanan, merubah akhlak serta sifat yang keras menjadi lembut, memperbaiki dan meningkatkan ibadah, meninggalkan hal buruk, menentramkan hati, tidak rakus dalam keduniawian, meningkatkan kesabaran, rasa syukur serta menyerahkan semuanya hanya kepada Allah SWT.

Ajaran tarekat syattariyah dapat meningkatkan nilai religius dengan maksimal. Ajaran inilah yang menjadikan jamaah memiliki karakter religius yang baik, karakter yang berkembang dengan sering mengikuti kegiatan – kegiatan rutin yang diwujudkan melalui penerapan ajaran yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ajaran tarekat syattariyah memberikan pengaruh yang baik khususnya kepada jamaahnya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tentang “Peran Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan” dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tarekat syattariyah berdiri di Desa Purworejo sejak tahun 2006 hingga saat ini, berawal dari salah satu warga Desa Purworejo yaitu Bapak Mahmud Sutari berguru lama kepada Mbah Imam Syufa’at yang berasal dari Desa Setono, Ngrambe, Ngawi. Kemudian mendapat perintah melalui mimpi untuk menyebarluaskan ajarannya di Desa Purworejo. Dengan jumlah pengikut yang cukup banyak sehingga tidak hanya terkenal di Desa Purworejo dan sekitarnya saja tetapi hingga luar kota.
2. Ajaran tarekat syattariyah yang berdiri di Desa Purworejo dapat diklasifikasikan menjadi tiga, diantaranya ritual ibadah yang meliputi mujahadah dzikir yang mana sebagai jamaah tarekat syattariyah seorang murid secara pribadi dianjurkan untuk melaksanakan zikir dan memperbanyak sholat serta puasa. Yang kedua yaitu mistiko filosofis, ajaran martabat 7, al muhdi, dzikir 7 serta baiat ini sudah ada sejak zaman kewalian keatas sampai sayyidina Ali bin Abi Tholib ra. Akan tetapi juga ada perbedaannya dikarenakan setiap guru sanad itu perspektifnya tidak sama. Yang terakhir yaitu etika sosial seperti jihaddunafsi, tolong menolong, taubat, mujahadah, qonaah, tawakal dan sabar.
3. Peran ajaran tarekat syattariyah dalam meningkatkan nilai religius jamaah yaitu memiliki peran yang signifikan, terutama bagi jamaah masjid syatori. Dalam peningkatan nilai religius yang terdiri dari lima indikator antara lain nilai ibadah, jihad, amanah dan ikhlas, akhlak serta keteladanan yang sangat berhubungan dalam kegiatan serta ajaran yang diterapkan oleh mursyid tarekat syattariyah Desa Purworejo. Peran ajarannya yaitu melalui ibadah sholat dapat meningkatkan ketauhidan dan amal ma’ruf nahi munkar. Puasa dapat meredam nafsu, zakat untuk meningkatkan keikhlasan serta kepedulian. Baiat dan mujahadah dapat meningkatkan ketajaman hati dengan memperbaiki habluminaallah serta habluminannas, memperbaiki budi pekerti. Sodaqoh dapat meningkatkan kedermawanan.

4. Implementasi ajaran tarekat syattariyah terhadap karakter religius jamaah masjid syatori mengalami peningkatan, karena sering mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh guru mursyid walaupun tidak bersifat wajib serta selalu menerapkan apa yang telah diperoleh dan diperintahkan oleh mursyid. Sehingga banyak sekali perubahan yang dialami jamaah setelah bergabung menjadi anggota tarekat syattariyah.

## **B. SARAN**

Berdasarkan penelitian dan hasil kesimpulan tersebut, maka dalam Meningkatkan Nilai Religius Jamaah Masjid Syatori Desa Purworejo, Kecamatan Nguntoronadi, Magetan sebaiknya diperbaiki dengan melakukan upaya – upaya sebagai berikut:

1. Untuk pemimpin tarekat syattariyah Desa Purworejo lebih baik ditambah adanya kegiatan rutin seperti ngaji khusus bareng jamaah baik setiap minggu sekali, setiap bulan sekali maupun ketika hari – hari tertentu guna menambah ilmu jamaah serta bertukar pikiran terkait ajaran keagamaan.
2. Kepada jamaah masjid syatori diharapkan lebih giat lagi dalam meningkatkan semangatnya untuk menghadiri kegiatan ataupun acara yang dilaksanakan oleh guru terutama rutinan yang berada di masjid. Agar kegersangan jiwa dapat tersirami maupun terobati dengan ilmu keagamaan.
3. Peneliti menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan keterbatasan dalam proses kegiatan penelitian ini, baik ditinjau dari fokus penelitian, waktu pengumpulan data, keterbatasan dalam teknik pengumpulan data, masih kurangnya pengetahuan dalam menganalisis data serta keterbatasan dalam membuat instrument penelitian. Penulis berharap semoga dengan adanya penelitian selanjutnya tambah baik, lebih untuk mengembangkan dan memperdalam kajian pada penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Rauf, Abdul Aziz. *Al-Qur'an Hafalan, Surat Al-Imran Ayat 104*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Abror, Khoirul. *Fiqih Ibadah*. Bandar Lampung: CV. Arjasa Pratama, 2019.
- Afifudin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2021.
- Ashoumi, Hilyah. *Budaya Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Astuti, Ratna Dwi. "TarekatKhalwatiyah Dan Perkembangannya Di Indonesia." *Islam Nusantara Center* 3 (2020).
- Atjeh, Abubakar. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Basuki. *Cara Mudah Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Pendekatan Kualitatif (KI)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2011.
- Daud Ali, Mohammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Fanni, Ahwan. "Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Shattariyah Gresik." *Walisongo* 20 (2012).
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattariyah Di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Fatimatuzzahro, Siti. "Peran Ajaran Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Di Pondok Pesantren At-Taqwa Desa Mulyorejo Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan Tahun 1985-2017 M." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022.
- Ghofur, Abdul. "Relevansi Pengamalan Ajaran Tarikat Syattariyah Dalam Mewujudkan Keluarga Masalah (Studi Pada Jama'ah Di Pondok Pesantren Ar-Romly Giriloyo Imogiri Bantul)." UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Harli. "Penerapan Nilai - Nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Prososial Peserta Didik SMP Negeri 5 Majene." IAIN Parepare, 2021.
- Ihsan Shadiqin, Sehat. "Di Bawah Payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh." *UIN Ar-Raniry Aceh* 19 (2017).
- Ihza Melia, Zulfa. "Peran Organisasi Rohani Islam (ROHIS) Dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa Melalui Program Diskusi Online Di MAN Ngawi." IAIN Ponorogo, 2022.
- Karnedi, Rozian. *Tarikat Dalam Lintasan Sejarah (Studi Masuknya Tarikat Naqsabandiyah Di Kabupaten Kaur)*. Vol. 2. IAIN Bengkulu: Tsaqofah & Tarikh, 2017.
- Lantaeda, Syaron Brigitte. "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon." *Jurnal Administrasi Publik* 4 (2004).
- "Lihat Deskripsi Observasi Nomor 03/O/110-V/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/06-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/17-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/15-IV/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/11-V/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/11-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/20-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/24-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/26-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/27-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/28-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/28-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/30-III/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/17-IV/2022," n.d.
- "Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/12 - XI/2022," n.d.
- Mahmud, Ade. "Pembinaan Pengamalan Ajaran Agama Islam Melalui Kegiatan Rohis Di SMP Negeri 1 Ciputat." UIN Syarif Hidayatullah, 2006.

- Ma'muroh. *Aktualisasi Nilai - Nilai Pendidikan Humanis Dan Religius Di Sekolah*. Jakarta Selatan: Publika Indonesia Utama, 2021.
- Marzuki. "Kemitraan Madrasah Dan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Siswa MA Asy-Syafi'iyah Kendari." *Jurnal Al-Ta'dib* 2 (2017).
- Mulyati, Hj. Sri. *Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mulyati, Sri. *Tarekat - Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2004.
- Munir, Moh. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021.
- Nawawi, Ahwan. "Ajaran Tarekat Syattariyah Dalam Naskah Risalah Shattariyah Gresik." *IAIN Sunan Ampel* 20 (2012).
- Ngadhimah, Mambaul. "Dinamika Tarekat Dalam Masyarakat Modern (Kelangsungan Dan Perubahan Tarekat Syattariyah Di Tanjunganom, Nganjuk, Jwa Timur)." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24 (2008).
- Nurmansyah, Gungsu. *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Oktapian, Anggi. "Urgensi Dzikir Dalam Kajian Tarekat Syattariyah (Studi Di Mushola Dinul Haqiqin) Jalan Baru Kecamatan Curup Kota Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu." STAIN Curup, 2018.
- Pageh, I Made, I Wayan Putra Yasa, and Ketut Sedana Arta. *Geger Batavia : Kepahlawanan Ida Made Rai Dalam Perang Banjar Menentang Kolonialisme Belanda Tahun 1868*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Pebrio, Anta. "Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius Pada Peserta Didik Kelas XI Di SMA Negeri 13 Palembang." UIN Raden Fatah, 2018.
- Pradipta, Martin, and Rahadian Prajudi Herwindo. "The Characteristic Features Of Megalithic Culture In The Architecture Of Temples On The Island Of Java (From The Ancient To The Middle And Late Classical Eras)." *Jurnal RISA* 01 (2017).
- Purwandi, Eko. "Nilai Religius Dan Nilai Sosial Dalam Materi Pembelajaran Sastra (Cerpen) Pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII." *Jurnal Ilmiah Korpus* 2 (2018).
- Putra Ramadhan, Eka. "Implikasi Psikologis Pembelajaran Daring Terhadap Peserta Didik Dan Guru Kelas XI MAN 2 Ponorogo Tahun Ajaran 2020-2021." IAIN Ponorogo, n.d.
- Rahmawati. "Tarekat Dan Perkembangannya." *Al-Munzir* 7 (2014).
- Rifa'i, Muh. Khoirul. "Internalisasi Nilai - Nilai Religius Berbasis Multikultural Dalam Membentuk Insan Kamil." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4 (2016).
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf." *UIN Walisongo* 6 (2014).
- . "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf." *UIN Walisongo* 6 (2014).
- Rizal Musthofa, Muhammad. "Tarekat-Tarekat Mukhtabarah Di Indonesia." UIN Maliki, 2016.
- Selvia Kelviana, Indah. "Tradisi Basapa Tarekat Syattariyah Di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan Padang Pariaman (Studi Living Qur'an Terhadap Ayat-Ayat Zikir)." UIN Sunan Ampel, 2021.
- Sifa, Latifatus. "Hubungan Antara Pemahaman Ibadah Mahdah Dengan Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa PAI Angkatan 2012 Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang." UIN Walisongo, 2015.
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2019.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sutoyo, Moh. *Tasawuf & Tarekat Jalan Menuju Allah*. Surabaya: Alpha Surabaya, 2005.
- Umi Kulsum, Siti. "Penanaman Nilai - Nilai Religius Pada Peserta Didik Di SMPIT Insan Mulia Boarding School Pringsewu." UIN Raden Intan, 2020.
- Umro, Jakaria. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural." *Jurnal Al-Makrifat* 3 (2018).

- . “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural.” *STIT PGRI Pasuruan* 3 (2018).
- Wildan, Teuku. “Konsep Nafs (Jiwa) Dalam Al - Qur’an.” *Jurnal At-Tibyan* 2 (2017).
- Zainudin, Agus. “Penanaman Nilai - Nilai Religius Dalam Membentuk Akhlak Karimah Bagi Peserta Didik Di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.” *Jurnal Auladuna*, 2020.

